

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA
LOKAL *MAPPALILI* DESA PADAKKALAWA KECAMATAN
MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MUHAMMAD ANNO
NIM.18.1100.082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA
LOKAL MAPPALILI DESA PADAKKALAWA KECAMATAN
MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG**



**OLEH
MUHAMMAD ANNO
NIM.18.1100.082**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal *Mappalili* Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Anno

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.082

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 494 Tahun 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

NIP : 19791005 200604 1 003

Pembimbing Pendamping : Dr. Ahdar, M.Pd.I.

NIP : 19761230 200501 2 002

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal *Mappalili* Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Anno

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.082

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 494 Tahun 2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Sekretaris)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Anggota)	(.....)
Rustan Efendy, M.Pd.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* desa Padakkalawa kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Jintang dan ibunda Hasmah dan juga saudara-saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Abd Halik, M.Pd.I selaku pembimbing I dan ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
5. Segenap staf dan karyawan fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.
6. Kepada saudari Resky Ayu Amelia kekasih saya yang terus memberikan dukungan dengan tulus hati untuk berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.

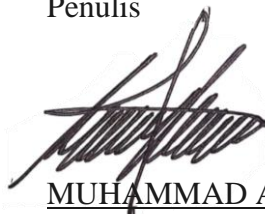
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dan dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' aalamiin

Parepare, 3 Juli 2023

14 Dzulhijjah 1444 H

Penulis



MUHAMMAD ANNO

NIM. 18.1100.082


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Muhammad Anno
Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.082
Tempat/Tgl Lahir : Bulu/27 Mei 2000
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal *Mappalili* Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 3 Juli 2023
14 Dzulhijjah 1444 H
Penyusun,



MUHAMMAD ANNO
NIM. 18.1100.082

ABSTRAK

Muhammad Anno, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal Mappalili desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Abd Halik dan Ahdar)

Tradisi dapat menjadi perantara agar agama Islam dapat lebih berkembang. Tradisi tidak selalu bertentangan dengan agama Islam. Di Indonesia sendiri memiliki bermacam-macam tradisi. Hal tersebut merupakan sebuah potensi yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi penerus bangsa. Tradisi *Mappalili* yang ada di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang merupakan sebuah tradisi upacara kegiatan yang didalamnya ada sebuah harapan yang begitu penuh dengan keseriusan agar kemudian hasil dari padi yang ditanam berhasil sampai padi dipanen dan hasilnya dapat memberikan kebahagiaan para petani itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Bagaimana Tradisi budaya lokal *Mappalili* di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (2) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dengan cara mereduksi data, tahap pengolahan data yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, pengujian keabsahan data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) *Mappalili* merupakan sebuah kegiatan yang masih dilaksanakan masyarakat desa padakkalawa. Dimana *mappalili* ini memiliki pengertian yang berarti menjauhkan hal-hal yang bakal mengganggu atau merusak sebuah tanaman. Dalam tradisi *Mappalili* ini banyak nilai yang kemudian sejalan dengan nilai Pendidikan Islam itu sendiri seperti dalam sikap toleransi, persatuan, dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan semua itu merupakan nilai yang ada didalam tradisi *Mappalili* ini sehingga kaitan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan budaya lokal *Mappalili* itu merupakan hal yang sangat sejalan dengan ajaran agama Islam itu sendiri, (2) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* dapat dilihat dari proses kegiatannya. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Budaya lokal *Mappalili* yaitu nilai religius, nilai At-tasamuh, nilai at-ta'aruf, nilai at-taawun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kemudian adanya nilai kemanusiaan, nilai sosial, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis baik sesamanya manusia begitupun dengan manusia dengan tuhan.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan islam, Tradisi Mappalili

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu	12
B. Tinjauan Teoritis.....	15
C. Kerangka Konseptual.....	31
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik pengumpulan dan pengolahan Data	39
G. Uji Keabsahan Data	41

H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Tabel Penduduk	47



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	33
2	Dokumentasi	XV



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Penelitian dari Kampus	V
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari pemerintah Kota	VI
3	Surat keterangan telah Meneliti	VII
4	Pedoman Wawancara	VIII
5	Surat keterangan Wawancara	XII
6	Biodata Penulis	XXII

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.



Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

K. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subhānahu wata`ālā</i>
saw.	=	<i>Shallallahu `Alaihi wa Sallam`</i>
a.s.	=	<i>alaihis salam</i>
H	=	<i>Hijriah</i>
M	=	<i>Masehi</i>
SM	=	<i>Sebelum Masehi</i>
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat tahun

QS.../...:4 = QS. al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...,
ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menurut Bahasa berasal dari kata “*Aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berpasrah diri. Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Islam dalam pengertian ini adalah agama yang dibawa oleh para Rasul Allah, sejak Nabi Adam As sampai nabi Muhammad Saw. Agama islam disetiap zaman mengajarkan Aqidah yang sama, yaitu tauhid atau mengesakan Allah Swt. letak perbedaan ajaran diantara wahyu yang diterima setiap nabi pada syariat yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan umat. Islam diturunkan kepada nabi Muhammad Saw adalah wahyu Allah terakhir untuk umat manusia. Oleh karena itu, agama ini sudah sempurna dan senantiasa sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak masa diturunkannya empat belas abad yang lalu hingga akhir perbedaan ummat manusia.¹

Islam didefinisikan sebagai rangkaian sebuah peraturan yang sistematis yang didasarkan pada wahyu Allah Swt kepada nabi dan rasul-Nya dimana wahyu tersebut memiliki fungsi yang begitu penuh dengan kasih dan sayang yakni menekankan kepada kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan ummat manusia. Definisi inilah kemudian diartikan bahwa orang yang menganut ajaran Islam adalah orang yang patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Sang pemberi wahyu itu sendiri.²

¹ Eman Supriatna, ‘Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)’, *Jurnal Soshum Insentif*, 2.2 (2019), h 282–83.

²Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). h 38.

Islam memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan agama lainnya. secara garis, besar Islam memiliki keunggulan dalam melihat realitas sosial sehingga kemudian Islam memiliki pemahaman yang begitu kontekstual yakni memberikan sebuah konsep Rahmatan lil ‘alamin. Islam adalah agama yang bersifat menyeluruh untuk semua manusia. Syariat Islam jauh hari sebelum hari ini telah ditetapkan bahwa syariatnya penuh dengan kasih dan sayang, cinta dan persaudaraan, serta kedamaian. Sehingga para ulama telah menetapkan bahwa syariat agama Islam itu sendiri memiliki sebuah tujuan yang bersifat abadi. Dari konteks inilah Islam kemudian disebut sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Kehidupan kebudayaan dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan, Bahasa dan ideologi konteks Islam Rahmatan lil ‘alamin sangatlah diperlukan dalam hal ini guna untuk kemudian memberikan garis pembedaan antara yang benar dan salah. Maka dari itu yang dimaksud dengan Islam rahmatan lil ‘alamin merupakan ajaran yang kehadirannya ditengah kehidupan masyarakat yang penuh dengan perkembangan ini agar mampu kemudian mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam itu sendiri.³

Dalam Al-Qur’an telah disebutkan rahmatan lil ‘alamin itu sendiri, yaitu sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya’ ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahannya:

Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai Rahmat bagi seluruh Alam.⁴

³ Brata Ida Bagus, ‘Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa’, Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05.01 (2016), h 12-13.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Kemenag*, h 470.

Ayat ini secara tegas dijelaskan bahwa jika Islam dilakukan secara sistematis baik dan benar maka secara otomatis akan kemudian mendatangkan Rahmat, baik orang yang menganut ajaran Islam begitu pula dengan makhluk yang ada di seluruh muka bumi ini. Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin sangat menghargai yang namanya perkembangan budaya lokal, sebagaimana telah dijelaskan oleh Prof. Dr. Quraish Shihab selaku orang yang dianggap sebagai pakar dalam bidang ilmu tafsir itu sendiri.⁵

Perkembangan saat ini sangatlah bergerak cepat dan begitu dinamis, oleh karenanya dalam tahap perkembangan sekarang ini yang sangat perlu kemudian kita pertahankan adalah Pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah jalan untuk meningkatkan kualitas dari diri manusia itu sendiri. Dalam pengertian secara garis besar bahwa Pendidikan memiliki beberapa penjelasan yang begitu objektif dan bersifat universal seperti dalam UU No.2 1989 pasal 1 ayat 2 bahwa Pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dengan berdasarkan pada Pancasila UUD 1945.

UU No. 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasar Pancasila dengan berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap perubahan zaman. Dengan asas pegangan UU tentang Pendidikan itu maka orang-orang yang tergolong dalam kaum Pendidikan dalam hal ini harus kemudian benar-benar memperhatikan bagaimana perubahan dan perkembangan yang terjadi saat ini. Orang yang bergerak dalam bidangan Pendidikan saat ini harus kemudian memperkuat dan mempersiapkan diri dalam menghadapi situasi dinamis yang terjadi saat ini.

⁵Muh Anshori, ‘Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab’, *Tesis*, 2016, h 171.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dengan melihat realitas keadaan sekarang bahwa Indonesia adalah bangsa yang beragam, karena keberagaman itulah kemudian dijadikan sebagai pondasi awal dalam melihat aspek dari kehidupan bangsa ini. Jika kita meretas secara mendalam bagaimana Pendidikan nasional yang berlangsung saat ini dapat kita lihat dari tataran filosofis, sehingga dapat kita lihat dari tiga aspek atau kategori kelompok; yang pertama, Pendidikan sebagai sistem, yang kedua Pendidikan sebagai tujuan, dan yang ketiga, adalah Pendidikan sebagai proses.⁶ Pendidikan ini dapat diartikan sebuah proses membantu manusia agar kemudian dapat berkembang menjadi utuh, bermoral, social, kemudian memiliki watak atau pribadi yang memiliki pengetahuan. Dengan kuatnya pondasi Pendidikan itulah dapat kita olah secara baik dan sistematis dinamika-dinamika yang terjadi saat ini.

Perkembangan dunia telah kita lihat benar-benar sangat bergerak secara cepat. tidak hanya di bidang Pendidikan, dalam dunia kebudayaan juga kita lihat sangatlah banyak kemudian perubahan atau penambahan dengan adanya era digitalisasi itu sendiri. Budaya lokal yang bersifat relatif ini kemudian menjadi ukuran dari segi penandaan dunia seni yang kemudian bersumber dari pemikiran yang bersifat rasional. Oleh sebab itu, perlu kemudian adanya penguatan Pendidikan yang berbasis kebudayaan agar kemudian dapat kita pertahankan nilai-nilai Pendidikan dalam kebudayaan yang ada di bumi Nusantara ini.

Perkembangan saat ini dengan jelas dengan melihat realitas yang terjadi bahwa globalisasi saat ini benar-benar telah menggeser nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Nilai budaya asing justru kemudian diberikan jalan untuk berkembang

⁶ Ahdar, *Ilmu Pendidikan*, ed. by Musyarif (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h 141-143.

sehingga dalam kehidupan lingkungan saat ini sedikit tidak seimbang dengan kehidupan lingkungan sebelumnya. Sebagian dari lingkungan masyarakat masih banyak yang kemudian mempertahankan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Sebagian pula beberapa masyarakat yang kemudian melakukan tradisi namun mengalami pergeseran nilai-nilai itu sendiri.

UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 secara tegas menjelaskan bahwa: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Selanjutnya pengakuan akan pentingnya perlindungan pengetahuan tradisional di Indonesia makin kuat dengan dinyatakannya identitas budaya dan hak masyarakat asli sebagai hak konstitusional melalui amandemen kedua UUD 1945 pada Tahun 2000. Pasal 281 ayat (3) UUD 1945 menyatakan identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.”⁷

Prosesi pelaksanaan kegiatan kebudayaan merupakan bentuk cerminan masyarakat yang berbudaya. Eksistensi kebudayaan serta nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki bangsa ini merupakan gerbong atau sarana dalam membangun karakter anak bangsa atau warga negara itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat begitu pentingnya nilai-nilai budaya dalam pondasi membangun karakter bangsa ini.⁸

⁷Reh Bungana Beru Perangin-angin, Ramsul Nababan, and Parlaungan G. Siahaan, ‘Perlindungan Pengetahuan Tradisional Sebagai Hak Konstitusional Di Indonesia’, *Jurnal Konstitusi*, 17.1 (2020), h 178.

⁸Yunus Rasid, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa’, Deepublish Publisher, 2014.

Menurut Edward kebudayaan itu sebuah kompleks dari pengetahuan secara menyeluruh, kepercayaan, kesenian, hukum, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat.⁹ Kebudayaan merupakan sebuah hasil dari akal atau ide manusia untuk sampai pada titik kesempurnaan hidupnya. Manusia, masyarakat dan lingkungan kebudayaan merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam secara garis besar pengertian utuh.

Indonesia merupakan bangsa yang harus kemudian mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dengan baik dan mampu minimalisir penyakit-penyakit yang terjadi dalam lingkup sosial masyarakat. Sebagai bangsa yang kaya akan nilai luhur maka sebagai warga negara harus kemudian mencintai dan menjaga dengan baik kebudayaan yang ada di negara ini.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai perwujudan daripada nilai-nilai dan produknya. Kebudayaan akan menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat apabila dilakukan secara terus-menerus kemudian tetap menjaga keutuhan dari nilai itu sendiri. Sehingga Nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat akan kemudian memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi sudah pasti tidak terlepas yang namanya berhubungan dengan ritual atau upacara adat tradisional, ritual dalam hal ini secara islami akan bermanfaat bagi penyebaran islam dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tradisi itu juga dapat dijadikan sarana untuk penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam masyarakat.¹⁰

⁹ M Chairul Basrun Umanailo, Ilmu Sosial Budaya Dasar Penulis (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h 4.

¹⁰ I Gede A. B. Wiranata, 'Antropologi Budaya', *Jurnal Antropologi 2*, IV (2019), h 1–72.

Budaya Bugis adalah salah satu bahagian daripada budaya yang ada di nusantara ini yang harus dipelihara. Suku Bugis juga memiliki tradisi yang tidak kalah menariknya pasti. Tradisi merupakan bagian dari budaya masyarakat sebagai salah satu bentuk dalam mempertahankan kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan tradisi, hal paling mendasar yang kemudian harus dipelajari dan diambil yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi sehingga tradisi tidak mudah punah dengan sendirinya.

Ciri khas yang utama dalam suatu daerah agar kemudian kita dapat mengenalinya dengan mudah adalah dengan adanya budaya itu sendiri. Sulawesi selatan (sulsel) merupakan provinsi yang cukup luas sehingga perlu diketahui sebagai pengetahuan dasar.

Kabupaten Pinrang, khususnya di kecamatan Mattiro Bulu budayanya pun beraneka ragam diantara kebudayaan yang sangat populer di kalangan suku bugis. Salah satu yang paling dikenal yaitu tradisi "*Mappalili*". *Mappalili* sebuah adat masyarakat yang sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Bugis. Kata "*Mappalili*" ini diartikan sebagai tanda untuk mulainya menanam padi. Upacara ini biasanya dipimpin oleh pemangku adat atau tokoh masyarakat yang ada di setiap daerah tersebut. Hampir di seluruh wilayah suku Bugis khususnya di Kabupaten Pinrang melaksanakan tradisi ini. Tradisi *Mappalili* ini dirangkaikan dengan *mabbaca doang*. Dalam bahasa Bugis *mabbaca* memiliki arti "membaca", dan *Doang* artinya Doa. Jadi, *Mabbaca Doang* dapat diartikan sebagai proses pembacaan doa, yang isian doa-doanya merupakan sumber dari syariat agama

Islam dengan mengharap karunia dari Allah Swt agar padi yang ditanam akan tumbuh subur sampai pada proses panen.

Mappalili ini merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu dimulai dari nenek moyang mereka sampai saat ini masih dilakukan yang kemudian dilakukan setiap memasuki masa tanam padi.¹¹ Sebelumnya, budaya *Mappalili* ini sebagai salah satu jenis ritual upacara adat, dahulu pada dasarnya lahir ditengah kelompok masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa bugis itu sendiri. Upacara ini sangat populer dikalangan bugis terkhusus di daerah Pinrang, upacara adat yang dilakukan sudah menjadi turun-temurun diyakini masyarakat setempat sebagai pedoman bagi para petani untuk kemudian memulai musim tanam padi, sejak tahun 1966.

Seperti penjelasan diatas mengenai Pendidikan dan kebudayaan dalam kacamata Islam itu sendiri bahwa dalam kehidupan lingkungan masyarakat yang terjadi saat ini masih sangat banyak yang kemudian merawat dan menjaga dengan baik tradisi yang masih dilakukan masyarakat. Walaupun kemudian perkembangan saat ini kita lihat sangat berkembang dengan cepat sehinggal peneliti dalam hal ini sangat tertarik untuk meneliti bagaimana paradigma terhadap keduanya apakah kemudian bertentangan atau justru lebih memperkuat satu sama lain. Jika dilihat dari prosesi tradisi yang masih dilakukan masyarakat sekarang, tradisi yang dilakukan sudah tidak terlalu membawa nilai murni dari tradisi dan budaya mereka, ini terjadi

¹¹ Liswati, 'Ritual Adat Mappalili Di Sigeri Pangkep', Doctoral Dissertation, 147.March (2016), h 2-3.

sebab adanya nilai-nilai Islam yang kemudian membaaur dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini yaitu dilaksanakan setiap tahun antara bulan juni dan desember, yang terlibat dalam ritual *Mappalili* ini tidak hanya pemangku adat dan masyarakat Padakkalawa tetapi pemerintah Kabupaten Pinrang terkhusus orang-orang yang bekerja di wilayah kedinasan khususnya Dinas Pariwisata kabupaten Pinrang yang menjadikan ritual ini sebagai salah satu daya tarik untuk menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Daya tarik yang dimiliki ritual *Mappalili* inilah yang menjadi salah satu alasan bagi penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh ritual *Mappalili* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Padakkalawa, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok tersebut maka akan dibahas dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi budaya lokal *Mappalili* di kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana nilai pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi budaya lokal *Mappalili* di Kecamatan Mattiro Bulu Kab. Pinrang.
2. Untuk mengetahui tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* di Kecamatan Mattiro Bulu Kab. Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti kemudian akan memberikan kegunaan atau manfaat. Baik secara praktis, maupun teritis yakni sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar kemudian dapat dijadikan sebagai bahan arau informasi serta dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, khususnya bagi para peneliti atau pembaca agar lebih mengetahui seberapa penting mempelajari Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana Nilai Islam dalam Tradisi Budaya Lokal *Mappalili* di Desa Padakkalawa Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang dalam bidang Pendidikan Agama Islam maupun bidang lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Diantara referensi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Desa Padakkalawa Kec.Mattiro Bulu Kab. Pinrang”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu:

Penelitian terdahulu oleh Asnuddin Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam. Dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Totamma Messewe di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”. Tujuan dari penelitian ini adalah guna untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Totamma Messewe di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan jenis penelitian (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan sejarah, pendekatan pendidikan islam dan pendekatan budaya selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dikaji sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa hukum tradisi merupakan suatu kesatuan yang terpolakan secara turun-temurun yang ada sejak zaman nenek moyang di suatu daerah dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain. Sedangkan nilai-

nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang mengandung nilai-nilai Islam yang harus dicapai dalam proses pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa totamma Massawe merupakan salah satu bentuk penyemangat dan penghargaan kepada anak-anak yang telah berhasil menyelesaikan khatam al-Qur'annya dimana tradisi tersebut merupakan kebiasaan nenek moyang mereka yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Acara totamma ini merupakan suatu kegiatan atau tradisi yang paling dinanti-nanti oleh masyarakat setempat karena didalamnya mengandung banyak nilai-nilai diantaranya yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Sehingga dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan beberapa cara teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diatas. Jadi keterkaitan antara skripsi diatas dengan tulisan yang penulis ingin teliti sangatlah erat kaitannya, dimana tulisan tersebut sama membahas tentang nilai-nilai daripada budaya lokal itu sendiri dalam tinjauan pendidikan agama Islam.

Penelitian Terdahulu oleh Nurhasanah Hastati Program Studi PAI, IAIN Bengkulu. Dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang“. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan islam dalam adat istiadat masyarakat Rejang itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Rejang Lebong. Sumber data utamanya adalah pemangku adat dan pemuka agama di Desa tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara kepada pihak terkait serta dokumentasi sebagai bahan penguat. Kemudian data dikroscek untuk memastikan data tersebut akurat. Selanjutnya dilakukan analisis

dengan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu Reduksi Data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.¹²

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat tersebut terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, khitan dan aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah antara lain pelaksanaan adat Rejang selalu ditutup dengan doa secara islam. Nilai aqidah terlihat pada pelaksanaan acara tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan. Nilai sosial, seperti saling menghargai dan saling mengingatkan, menghormati pemimpin, kerjasama/tolong menolong dan nilai silaturahmi.

Hubungan tema penulis dengan penelitian diatas sangatlah erat kaitannya, hanya saja objek tradisi yang berbeda. Tetapi dalam tujuan penelitian ini memiliki persamaan yang begitu erat. Dimana dalam penelitian ini sama membahas tentang nilai-nilai daripada Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Penelitian terdahulu oleh Khaedir Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar Dengan judul “ Makna Ritual Mappalili Oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna dari Ritual Mappalili dalam Bissu Bugis di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan jenis penelitian interpretif kualitatif.

Penulis memilih penelitian ini sebagai peneletian terdahulu karena penulis menjadikan sebagai salah satu rujukan dalam memberikan sebuah penjelasan tentang

¹² Nurhasanah Hastati, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)’, 2019, 74 <[Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/3222/](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/3222/)>.

tradisi *Mappalili* itu sendiri. Sehingga hubungan penelitian ini dengan tema yang penulis angkat merupakan salah satu sumber penguatan data, informasi, maupun argumentasi selaku penulis.

B. Tinjauan Teori

1. Pendidikan Islam

Pandangan Islam dalam melihat bidang pendidikan sangatlah memiliki peran. sebab dalam berjalannya sebuah pendidikan secara formal, informal, maupun non formal harus kemudian dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Sebab, fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menghasilkan yang namanya generasi penerus bangsa. dalam kacamata ajaran Islam, dengan mendasarkan nilai-nilai agama dalam sebuah pendidikan maka akan melahirkan kultur yang Islami. Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya merupakan kumpulan dari prinsip sebuah kehidupan, dan juga berupa ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan roda kehidupan yang saling memberikan efek keterkaitan untuk membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal tersebut juga dapat dihubungkan dengan konsep iman-Islam-ihsan dan aqidah-ibadah-akhlak.¹³

Pendidikan Islam diartikan juga sebagai kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan Islam mendorong manusia untuk menjaga eksistensi nilai-nilai normatif Islam dan nilai budaya yang positif.

¹³Niken Ristianah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan', *Ejournal.lai-Tabah*, 21.1 (2020), h 2.

Pendidikan juga merupakan investasi masa depan bangsa (*social investment*), termasuk investasi dalam membangun perilaku sosial.¹⁴

Kata Pendidikan dalam bingkai Islam pasti memiliki beberapa pengertian baru, penjelasan mengenai pendidikan dalam konteks Islam itu sendiri kemudian diretas dalam sebuah kata, “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang kemudian harus dipahami secara umum. Istilah ini memberikan penjelasan yang menyangkut atau mengarah kepada Allah Swt. kemanusiaan, kemasyarakatan dan juga kehidupan lingkungan merupakan tiga hal yang sangat memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Ta’lim secara bahasa berasal dari kata dasar “*Allama-Yu’allimu-Ta’liiman*”. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar ‘*allama-ya’malu* yang berarti “mengeja” atau “memberi tanda, dan kata dasar ‘*alima-yamalu* yang berarti “mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda”. Dalam bahasa Indonesia istilah *Ta’lim* adalah pengajaran. Dari dua pengertian dasar di atas, maka *Ta’lim* mempunyai pengertian “usaha untuk menjadikan seseorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”.

Ta’dib biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan “pelatihan” atau “pembiasaan”, yang berasal dari kata dasar ‘*aduba-ya’dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kata dasar *adaba-ya’dibu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan,

¹⁴ Ahdar And Abdul Halik, ‘Perspective Of Islamic Education To Value Continuity And Culture’, 21.1 (2020), 1–9.

berbuat dan berperilaku sopan, kemudian kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

At-Tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada seseorang sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *At-Trabiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.¹⁵

Nurcholis Madjid dalam bukunya “Islam Doktrin dan Peradaban” Islam sebagai Rahmatan lil alamin ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Semua aspek yang dibangun akan menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia.¹⁶

UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 secara tegas menjelaskam bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan

¹⁵ Muhammad Ridwan, ‘Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an’, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 1.1 (2018), h 37.

¹⁶ Islam Nurcholish Madjid, ‘Doktrin Dan Peradaban’, Jakarta: Paramadina, 2000, h 38.

menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.¹⁷

Malik Fadjar menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan alam semesta dan mengklasifikasikannya menjadi tiga dimensi nilai yang meliputi nilai *wawasan tentang Ketuhanan* yang meliputi wawasan akidah yang kemudian akan menumbuhkan sikap ketakwaan. Nilai *Wawasan tentang manusia* yang meliputi wawasan nilai sosial yang akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Kemudian nilai *wawasan tentang alam* akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seandainya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.¹⁸

a. Nilai Ketuhanan (Aqidah)

Nilai Ketuhanan Aqidah dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan atau keimanan seseorang yang mendalam kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam implementasi di kehidupan dengan bentuk sebuah perbuatan. Konsep akidah ini sangatlah erat kaitannya dengan Islam, kata akidah ini dapat dikatakan sebagai rujukan utama seperti apa yang tertulis dalam rukun

¹⁷ Zulkifli AR and Azhari AR, ‘Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017’, *Doktrina: Journal of Law*, 1.1 (2018), h 56.

¹⁸ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: yayasan pendidikan islam fajar dunia), h 35.

iman atau rukun Islam itu sendiri sebab, kata akidah disini sama halnya dalam konsep tauhid.

Islam merupakan sebuah ajaran yang didalamnya terdapat sebuah ajaran atau syariatnya telah disepakati sebagai hukum atau ketetapan yang sempurna untuk mengatur kehidupan manusia. Setiap aturan-aturan, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia.¹⁹ Adanya syariat tidak kemudian berupaya menghapuskan tradisi atau adat-istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan syariat.

b. Nilai Wawasan Tentang Alam

Nilai wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seandainya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.²⁰ Sehingga dengan adanya wawasan tentang alam ini merupakan hal yang dapat dijadikan jalan untuk menata dan memperbaiki sebuah akhlak seseorang dalam menjalani kehidupan yang baik.

¹⁹ Galuh Nasrullah Kartika Mayangsari Rofam, 'Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Transformatif*, 1 no.1 (2017).

²⁰ Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (jakarta: yayasan pendidikan islam fajar dunia), h 35.

Kajian terhadap tentang alam semesta akan menyimpulkan bahwa alam raya dan lingkungan hidup -yang merupakan totalitas (keseluruhan) dari benda, daya dan kehidupan termasuk manusia-mempunyai keterkaitan hukum keseimbangan (equilibrium), sehingga satu bagian alam dapat mempengaruhi bagian lainnya dan akan berdampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta jasad-jasad hidup (organisme) lainnya, karena memang semua makhluk yang ada dalam suatu lingkungan hidup satu dengan lainnya mempunyai hubungan timbal balik (interconnected) dan hubungan simbiosis (saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya). Hukum keseimbangan (equilibrium) yang diciptakan oleh Allah itu untuk tatanan lingkungan hidup (ekosistem) yang baik harus tetap terpelihara, sehingga manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan memelihara keseimbangan tersebut demi kelestarian lingkungan hidup (alam).²¹

Pada dasarnya, Akhlak merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam diri seseorang yang dimana perilaku dan perbuatan itu dikemas dalam lingkup sebuah akhlak itu sendiri. Pengertian akhlak sendiri merupakan perilaku seseorang yang mengarah kepada kebaikan sebagaimana pandangan Islam dalam mengkategorikan sebuah perilaku yang baik.²²

²¹ Bani Syarif Maula, 'Wawasan Al-Quran Tentang Konservasi Alam', MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2.2 (2017), h 60.

²² Ibrahim Bafadhol, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, No (2017), h 19.

c. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dalam suatu masyarakat teraplikasikan apabila seorang individu menyadari inti dari kemanusiaan adalah hakikat manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak, berdasarkan putusan akal, selaras dengan rasa dan kebutuhan manusia serta dari manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berwujud keadilan, kesederhanaan dan keteguhan untuk mencapai tujuan hidup manusia. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan faktor yang selalu melekat dalam diri setiap manusia, hal ini ditanamkan melalui kebudayaan masyarakat.²³

d. Nilai Sosial

Nilai sosial diartikan sebagai sebuah bentuk kebersamaan, hubungan, dan kemasyarakatan. Dengan hubungan itulah adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya.²⁴ Membahas tentang sosial, kata sosial berasal dari kata *societis* yang artinya masyarakat. Sosial merupakan sebuah hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Sedangkan penjelasan tentang nilai sosial merupakan seluruh aspek yang mencakup tentang tingkah laku manusia yang kemudian dapat diamati dalam sebuah hubungan.

Adapun nilai-nilai yang harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang juga terdapat pada Pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Religius

²³ Ii And A Nilai-Nilai Kemanusiaan, 'Nilai-Nilai Kemanusiaan...', Bayu Satriyo, Fkip Ump, 2013', h 7.

²⁴ Saihu, 'Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72', *Jurnal Pendidikan Islam*, 09.01 (2020), h 127.

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, cakupan nilainya pun lebih luas. Nilai religius sendiri, termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh kementerian Pendidikan nasional, kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksana ibadah agama lain, serta rukun dengan agama lain.²⁵

2) Nilai At-Ta'awun (Tolong-menolong)

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Maidah 5/2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ....

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.²⁶

3) Nilai At-Ta'aruf

Nilai At-Ta'aruf atau saling mengenal merupakan nilai yang tidak boleh kita lupakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya juga di bidang Pendidikan. Sebab tanpa adanya kata saling mengenal maka akan

²⁵ Fibriyan Irodati, 'Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 1.1 (2022), h 48.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag*, h 143-144.

susah pula terjadi yang namanya proses interaksi atau komunikasi antar sesamanya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...²⁷

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.²⁷

4) Nilai At-tasamuh

Nilai yang dimaksud disini adalah toleran dalam hal perbedaan, baik itu status sosial, perbedaan pendapat baik dalam bermusyawarah dan lain sebagainya. Seperti firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran/03:159.

.... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.....

Terjemahnya:

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).²⁸

2. Budaya Lokal

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag*, h 755.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag*, h 95.

bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya.²⁹

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau persepsi beserta adat istiadat atau etika yang menjadi pedoman tingkah laku manusia dalam bidang ekologi dan kehidupan sistemik. Definisi tersebut menyatakan dua hal, kearifan lokal menyimpan makna sebagai nilai-nilai yang berakar pada suatu budaya masyarakat, dan juga berkaitan dengan perilaku anggota masyarakat.³⁰ kearifan lokal merupakan wujud ekspresi suatu etnis Indonesia, dimana masyarakatnya melakukan aktivitas dan berperilaku sesuai dengan hal tersebut disesuaikan dengan idenya, dan akhirnya tindakan mereka menghasilkan karya tertentu.³¹

Keutamaan dalam sebuah kebudayaan tidak lain adalah nilai. Nilai merupakan pondasi dasar untuk mencapai tujuan. Sebuah bangsa harus kemudian memegang sebuah tanggung jawab untuk kemudian menjaga dan memelihara nilai utama yang ada didalam kebudayaan itu sendiri. Dengan dijaganya dan dirawatnya tradisi dari sebuah kebudayaan itu kemudian dapat diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Pepatah bugis pernah mengatakan, ada beberapa sejumlah nilai dalam kebudayaan bugis, diantaranya;

²⁹ Miranda Risang Ayu Palar, Dadang Epi Sukarsa, and Ahmad M. Ramli, 'Indonesian System of Geographical Indications to Protect Genetic Resources, Traditional Knowledge and Traditional Cultural Expressions', *Journal of Intellectual Property Rights*, (2018), p. 3-5.

³⁰ Anwar Mujahidin and Hyung-Jun Kim, 'The Implication of Local Wisdom in Tafsir Al-Azhar on Moderate Islamic Thought By Hamka', *El-Harakah (Terakreditasi)*, 23.2 (2021), 239–55 <<https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13414>>.

³¹ Irmayanti Meliono, 'Understanding The Nusantara Thought And Local Wisdom As An Aspect Of The Indonesian Education', *Tawarikh: International Journal For Historical Studies*, 2.2 (2011), 2 <<https://doi.org/10.1002/9780470710470.Ch17>>.

kejujuran (*lempu'*), kecendikiaan (*macca*), keteguhan (*getteng*), usaha (*reso*), dan yang terkahir adalah kepatutan (*asitinajang*).³²

Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia. Menurut Ward Goodenough Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan merupakan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material.³³

UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 secara tegas menjelaskan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.³⁴

UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 secara tegas menjelaskan bahwa: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan

³² R. A. Rahim, ‘Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis’, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1984, h 199.

³³ Miranda Risang Ayu Palar, Dadang Epi Sukarsa, and Ahmad M. Ramli, ‘Indonesian System of Geographical Indications to Protect Genetic Resources, Traditional Knowledge and Traditional Cultural Expressions’, *Journal of Intellectual Property Rights*, (2018), h 3-5.

³⁴ Zulkifli AR and Azhari AR, ‘Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017’, *Doktrina: Journal of Law*, 1.1 (2018), h 56.

menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Selanjutnya pengakuan akan pentingnya perlindungan pengetahuan tradisional di Indonesia makin kuat dengan dinyatakan identitas budaya dan hak masyarakat asli sebagai hak konstitusional melalui amandemen kedua UUD 1945 pada Tahun 2000. Pasal 281 ayat (3) UUD 1945 menyatakan identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.³⁵

Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya serta nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam dibingkai dalam pondasi membangun karakter bangsa. Hal itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa ini.

Proses pelaksanaan kegiatan kebudayaan merupakan bentuk cerminan masyarakat yang berbudaya. Eksistensi kebudayaan serta nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki bangsa ini merupakan gerbong atau sarana dalam membangun karakter anak bangsa atau warga negara itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat begitu pentingnya nilai-nilai budaya dalam pondasi membangun karakter bangsa ini.³⁶

³⁵Reh Bungana Beru Perangin-angin, Ramsul Nababan, and Parlaungan G. Siahaan, 'Perlindungan Pengetahuan Tradisional Sebagai Hak Konstitusional Di Indonesia', *Jurnal Konstitusi*, 17.1 (2020), h 178.

³⁶Yunus Rasid, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa', Deepublish Publisher, 2014.

Menurut Edward kebudayaan itu sebuah kompleks dari pengetahuan secara menyeluruh, kepercayaan, kesenian, hukum, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Kebudayaan merupakan sebuah hasil dari akal atau ide manusia untuk sampai pada titik kesempurnaan hidupnya. Manusia, masyarakat dan lingkungan kebudayaan merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam secara garis besar pengertian utuh.

Indonesia merupakan bangsa yang harus kemudian mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dengan baik dan mampu minimalisir penyakit-penyakit yang terjadi dalam lingkup sosial masyarakat. Sebagai bangsa yang kaya akan nilai luhur maka sebagai warga negara harus kemudian mencintai dan menjaga dengan baik kebudayaan yang ada di negara ini.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai perwujudan daripada nilai-nilai dan produknya. Kebudayaan akan menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat apabila dilakukan secara terus-menerus kemudian tetap menjaga keutuhan dari nilai itu sendiri. Sehingga Nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat akan kemudian memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi sudah pasti tidak terlepas yang namanya berhubungan dengan ritual atau upacara adat tradisional, ritual dalam hal ini secara islami akan bermanfaat bagi penyebaran islam dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. sehingga dalam

³⁷ M Chairul Basrun Umanailo, Ilmu Sosial Budaya Dasar Penulis (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h 4.

pelaksanaan kegiatan tradisi itu juga dapat dijadikan sarana untuk penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam masyarakat.³⁸

Definisi tentang kebudayaan sangatlah luas, namun dapat kita artikan secara umum bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari sebuah perilaku dan dari hasil perilaku itulah manusia yang teratur oleh tata perlakuannya yang mana harus kemudian didapat dengan belajar dan semuanya sebenarnya sudah tersusun dengan rapi di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Koenjtaraningrat menyebutkan ada 7 (tujuh) unsur-unsur kebudayaan, diantaranya; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, religi, dan kesenian.³⁹

3. Tradisi Mappalili

Mappalili merupakan sebuah kata kiasan yang memiliki makna yang artinya menjauhkan segala sesuatu yang bersifat merugikan atau merusak dan menghambat tanaman padi. Dalam pengertian lain, *Mappalili* ini diartikan sebagai sebuah upacara kegiatan yang didalamnya ada sebuah harapan yang begitu penuh dengan keseriusan agar kemudian hasil dari padi yang ditanam berhasil sampai padi dipanen dan hasilnya dapat memberikan efek kebahagiaan para petani itu sendiri.⁴⁰

³⁸ I Gede A. B. Wiranata, 'Antropologi Budaya', *Jurnal Antropologi 2*, IV (2019), h 1-72.

³⁹ Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012), h 71-75.

⁴⁰ Amalia Fildzah Adhani, 'Makna Pesan Simbolik Tradisi Mappalili Di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep', *Repository.Unhas*, 21.1 (2020), h 2.

Pengertian tradisi dalam (KBBI) ada dua, yakni adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang kemudian masih dilakukan oleh masyarakat, dan tradisi merupakan capaian nilai atau anggapan bahwa sesuatu yang telah dilakukan adalah sesuatu hal yang baik dan benar.⁴¹

a. Prosesi Mappalili

1) Musyawarah

Musyawah menurut Abdul Hamid, berarti saling merundingkan sesuatu atau bisa dikatakan sebagai bertukar pikiran/pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan sesuatu yang telah dibahas dan kemudian diambil yang terbaik guna untuk kemaslahatan bersama.⁴²

Penentuan sebuah waktu pelaksanaan kegiatan tradisi *Mappalili* ini, Pembina atau ketua kelompok tani dan para anggotanya melakukan acara *tudang sipulung*. Dimana *tudang sipulung* itu merupakan istilah dari *tudang sipulung-pulung* (duduk bersama-sama). Istilah lainnya yaitu biasa digunakan oleh daerah-daerah lain khususnya di Suku Bugis, khususnya yang memiliki lahan pertanian. Maksud dari duduk bersama tersebut merupakan bentuk musyawarah untuk membicarakan tentang permasalahan apa saja yang terjadi, kemudian menetapkan sesuatu mana yang lebih efektif dan efisien setelah mengumpulkan semua pendapat secara bersama-

⁴¹Sholahuddin Al Ayyubi, 'Islam: Tradisi, Ritual Dan Masyarakat', *Al-Fath*, 2016, h 223.

⁴²Dudung Abdullah, 'Permusyawaratan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.2 (2016), h 314.

sama. Nilai yang paling menonjol dari acara ini yaitu nilai kebersamaan dan nilai *gotong-royong*.

Hasil musyawarah dari *tudang sipulung* tersebut seperti menentukan hari *Mappalili*, menentukan waktu yang baik, menentukan waktu tanam, mendiskusikan jenis benih padi yang ingin ditanam, dan membahas masalah-masalah yang terjadi pada penggarapan sebelumnya sebagai tolak ukur evaluasi.

2) Ritual Mappalili

Sebelum melakukan ritual adat *Mappalili*, tokoh masyarakat dan kelompok tani bekerja sama dengan pemerintah untuk menghadiri langsung proses kegiatan ini, kemudian menyampaikan hasil dari pada musyawarah dari para petani agar pemerintah kemudian mendengarkan berupa keluhan-keluhan para petani dan juga mendengarkan hasil dari pada kesepakatan para petani itu sendiri.

3) Petani petani ke lahan sawah sebagai simbol awal pelaksanaan *Mappalili*

Ciri khas atau symbol dalam tradisi *Mappalili* ini dapat kita lihat pada saat para petani yang hadir kemudian menuju ke lahan sawah secara bersama-sama yang dipimpin oleh pemangku adat dan ketua kelompok tani, setelah itu ketua dan tokoh adat mulai mencangkul salah satu sawah yang ditempati kemudian diiringi dengan para petani lainnya.

4) Syukuran

Kebersyukuran merupakan sebuah bentuk sikap yang ditunjukkan melalui rasa. Dari rasa inilah timbul dalam jiwa seseorang punya keinginan untuk bersifat sukarela. Dengan konsep kebersyukuran inilah rasa kebahagiaan akan membingkai pola kehidupan menjadi harmonis.⁴³

C. Kerangka Konseptual

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Konsep nilai Pendidikan Islam memiliki sifat yang sangat kompleks dan berkalu secara keseluruhan. Secara normatif, nilai Pendidikan Islam memiliki dua perihal dalam sebuah penilaian yakni tentang kebaikan dan keburukan. Dengan perihal nilai itulah nilai dalam Pendidikan Islam berpusat kepada bagaimana mendapatkan sebuah keridhoan Allah Swt. Seperti menjauhi hal-hal yang bersifat buruk atau sesuatu hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama dengan perbuatan itulah kita dapat lebih dekat lagi dengan sang Pencipta itu sendiri.

Sistem nilai Pendidikan Islam merupakan titik tumpu yang dijadikan sebagai acuan utama dalam menjaga sebuah perilaku yang baik, baik manusia dengan tuhan nya maupun dengan manusia dengan sesamanya seperti yang telah tertuang dan telah dijelaskan oleh pedoman ajaran Islam itu sendiri bahwa konsep sebuah agama itu kemudian tidak berlaku hanya kepada sang penciptanya tetapi juga focus kepada bagaimana menjaga hubungannya sesama

⁴³Muh Anwar Fu'ady And Siti Vika Durrotul Atiqoh, 'Kebersyukuran Dan Optimisme Masa Depan Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5.1 (2020), h 5.

manusia. Adapun nilai-nilai yang termasuk dalam sistem nilai Pendidikan Islam itu sendiri adalah seperti; nilai kultural yang sejalan dengan ajaran Islam, nilai sosial yang berlandaskan kesejahteraan, nilai yang bersifat psikologis yang mengacu kepada sebuah kebaikan, dan yang terakhir adalah nilai dari pola sebuah perilaku yang baik.

2. Tradisi Budaya Lokal *Mappalili*

Kebudayaan merupakan salah satu modal bangsa ini. Kebudayaan bangsa ini sangat banyak dalam kehidupan masyarakat yang dimana nilai dari kebudayaan tersebut merupakan sebuah bentuk keragaman dari sebuah bangsa. Oleh karena banyaknya sebuah kebudayaan dan keberagaman itulah sehingga bangsa ini harus kemudian benar-benar menjaga dan merawatnya sesuai dengan bunyi dari UUD 1945 pasal 32. Oleh karena itu “kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya”. Istilah “rakyat Indonesia seluruhnya” sesungguhnya di dalamnya terimplisit suatu pernyataan bahwa kebudayaan salah satu suku bangsa belum dapat dikatakan kebudayaan nasional.

Kerifan budaya lokal merupakan sebuah ide atau pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam pandangan hidup inilah kearifan budaya lokal merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk kita kaji secara mendalam sebab inti dalam sebuah nilai dari kearifan budaya tidak lain adalah sebagai landasan untuk dijadikan sebagai jati diri.⁴⁴

⁴⁴ Brata Ida Bagus, ‘Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa’, Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05.01 (2016), h 12-13.

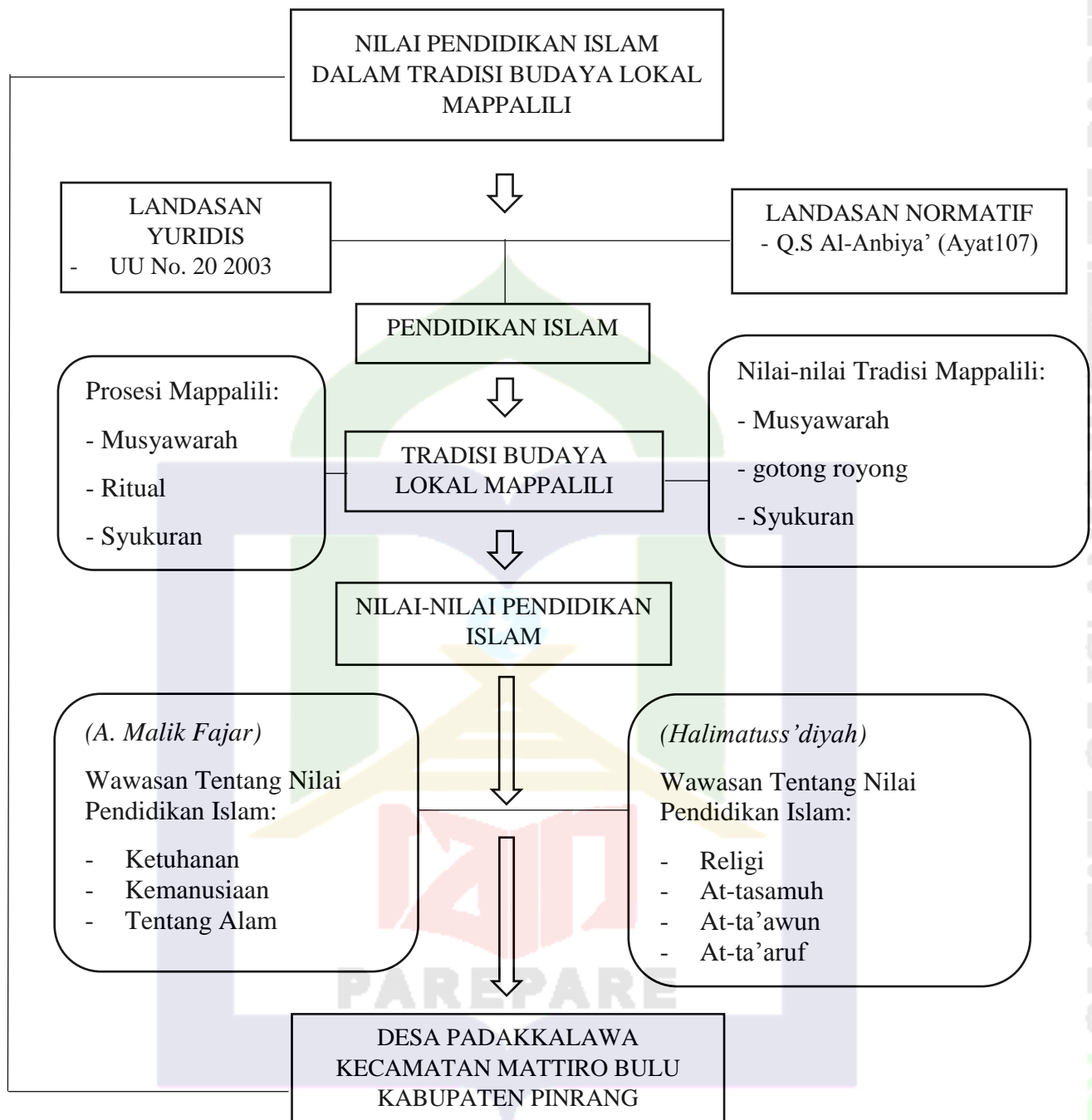
Mappalili berasal dari kata *palili* yang merupakan sebuah kata kiasan yang memiliki makna yang artinya menjauhkan segala sesuatu yang bersifat merugikan atau merusak dan menghambat tanaman padi. Dalam pengertian lain, *mappalili* ini diartikan sebagai sebuah upacara kegiatan yang didalamnya ada sebuah harapan yang begitu penuh dengan keseriusan agar kemudian hasil dari padi yang ditanam berhasil sampai padi dipanen dan hasilnya dapat memberikan efek kebahagiaan para petani itu sendiri.⁴⁵

D. Kerangka Pikir

Seperti penjelasan diatas mengenai Pendidikan dan kebudayaan dalam pandangan Islam itu sendiri bahwa dalam kehidupan lingkungan masyarakat yang terjadi saat ini masih sangat banyak yang kemudian merawat dan menjaga dengan baik tradisi yang masih dilakukan masyarakat. sehingga peneliti dalam hal ini sangat tertarik untuk meneliti bagaimana paradigma terhadap keduanya apakah kemudian bertentangan atau justru lebih memperkuat satu sama lain.

Tradisi budaya lokal *Mappalili* memiliki nilai yang mencakup beberapa aspek seperti; nilai sosial, nilai agama, nilai moral dan nilai kebudayaan itu sendiri. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi budaya lokal *Mappalili* di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka, maka kerangka pikir dalam penelitian ini terlihat dalam skema berikut ini:

⁴⁵ Amalia Fildzah Adhani, 'Makna Pesan Simbolik Tradisi *Mappalili* Di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep', Repository.Unhas, 21.1 (2020), h 2.



Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan dengan paradigma dan teori penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis ini merupakan konsep untuk bagaimana memahami sebuah konsep fenomena yang terjadi dalam Tindakan sosial kehidupan masyarakat. Dalam konsep fenomenologi ini juga kita diarahkan bagaimana memahami sebuah makna yang terjadi di lingkungan masyarakat.⁴⁶

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sebab metode peneliti dalam mengumpulkan sebuah data dan informasi adalah melakukan penelitian secara langsung di lingkungan masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif. Dimana merupakan sebuah pendeskripsian informasi lisan dari beberapa orang yang dijadikan sebagai objek rujukan dalam penelitian ini.⁴⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka peneliti memfokuskan objek penelitian disalah satu daerah yang berada di Kabupaten

⁴⁶ Isa Anshori, 'Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) Merupakan Salah Satu Teori Dari Paradigma', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2.2 (2018), h 167.

⁴⁷ Penelitian Kualitatif, Nursapia Harahap (Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), h 22.

Pinrang, yang mana penelitian ini dilakukan di kecamatan Mattiro Bulu lebih objektifnya di Desa Padakkalawa.

2. Waktu

Adapun waktu penelitian yang ditempuh selama satu bulan yang terbagi menjadi tiga tahapan, minggu pertama peneliti mencari data awal untuk kelengkapan data lapangan, minggu selanjutnya peneliti terjun kelapangan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari pihak yang berwenang dan tahap selanjutnya peneliti mengolah data dan menyajikan data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi yang dilakukan tepat pada waktu tanggal 11 Juni 2023 , wawancara dilakukan pada tanggal 20-22 Juni 2023 dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 11 Juni 2023.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah batasan untuk peneliti dalam membatasi proses berjalannya penelitian, agar data yang didapatkan itu relevan dengan objek penelitian yang ingin diteliti. Titik fokus yang dimaksud oleh peneliti disini adalah berfokus pada prosesi pelaksanaan tradisi Mappalili di Desa Padakkalawa dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* yang dilakukan oleh masyarakat desa Padakkalawa.

Nilai-nilai budaya *Mappalili* menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat dasar utama masyarakat melakukan budaya tersebut atau keyakinan masyarakat dalam melakukan budaya tersebut, praktek-praktek yang dilakukan dalam prosesi budaya *Mappalili*, dan pandangan masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Mappalili*.

Nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi fokus penelitian yang dilakukan peneliti khususnya mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Mappalili* seperti, nilai Aqidah, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai-nilai sebagainya yang tentu sejalan dengan ajaran agama Islam.

D. Jenis dan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini, peneliti berdasar kepada kecerdasan dalam memilah sebuah peristiwa apa saja yang terjadi dalam objek yang diteliti.⁴⁸ Kemudian menetapkan informasi apa saja yang telah didapatkan. Usaha ini harus kemudian dilakukan agar peneliti mendapatkan data atau informasi yang kongkrit. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang harus kemudian diperoleh langsung oleh peneliti yang didapatkan dari narasumber itu sendiri. Dimana orang yang dijadikan informan dalam hal ini adalah orang yang benar-benar paham akan objek yang diteliti. Karena objek penelitian disini adalah persoalan nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal itu sendiri maka yang dijadikan sebagai narasumber dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh utama dalam pelaksanaan tradisi itu sendiri.

⁴⁸ M Zaim, 'Populasi Dan Sampel Serta Jenis Dan Sumber Data', April, 2013, h 7.

2. Data Sekunder

Data sekunder sedikit memiliki perbedaan pengertian dari data primer, dimana data sekunder untuk mendapatkan sebuah data itu bisa diambil atau diperoleh dari jurnal atau buku, data yang kemudian diambil ini dijadikan sebagai data pendukung agar data yang diteliti itu mempermudah peneliti dalam menyelesaikan objek penelitiannya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat pembantu untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian. Instrumen atau alat inilah nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan sebuah data informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan adanya alat instrumen tersebut dapat membantu peneliti untuk mempertanggungjawabkan atas data yang telah didapatkan.⁴⁹

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara sistematis yang berkecenderungan dengan perhatian terhadap fenomena yang terjadi. Observasi dalam suatu riset diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh Indera untuk memperoleh informasi. Dengan kata lain observasi adalah pengamatan langsung dengan menggunakan Indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan bahkan dengan pengecapan. Bentuk instrumen yang digunakan peneliti dalam observasi di lapangan adalah pedoman pengamatan, rekaman gambar dan rekaman suara.

⁴⁹ Baso Intang Sappaile, 'Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.66 (2007), h 2.

2. Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa sejumlah pertanyaan bersumber pada konsep-konsep yang terdapat dalam teori tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara ini dapat membantu peneliti dalam penyusunan kategori pada jawaban partisipan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan analisis.

Wawancara adalah elemen yang sangat penting dalam proses penelitian. Untuk melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memikirkan alur penerapannya, termasuk waktu, situasi, dan kondisi, kemudian disediakan sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan secara tajam dan tepat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dilakukan wawancara terarah dan hasilnya akan direkam dengan baik. Maka dari itu peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, buku catatan dan alat rekam dalam proses wawancara dengan responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang dikategorikan dapat memperkuat sebuah penelitian. Dokumentasi yang dimaksud disini adalah mengumpulkan data informasi tentang objek penelitian itu sendiri baik berbentuk gambar, foto, dokumen yang bersifat tertulis yang erat kaitannya dengan objek penelitian itu sendiri.

F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan Langkah yang paling utama dalam pengumpulan sebuah data. Dalam observasi ini peneliti akan turun di lapangan untuk kemudian menyaksikan sekaligus mengamati secara langsung bagaimana kejadian dari peristiwa tersebut. Dengan turunnya peneliti di lokasi penelitian maka peneliti akan dengan mudah akan mencatat hal-hal yang dianggap penting tidak hanya itu dengan hadirnya di lokasi tersebut penulis juga akan dengan mudah menulis rangkaian kejadian secara sistematis.⁵⁰ Dalam observasi ini, peneliti terjun langsung melihat kondisi rangkaian kegiatan masyarakat desa Padakkalawa dalam melakukan acara tradisi budaya lokal *Mappalili*.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah cara untuk mendapatkan sebuah keterangan dalam proses penelitian. Metode dalam wawancara ini dilakukan dengan cara proses tanya jawab langsung kepada narasumber dari objek yang diteliti. Teknik dalam wawancara ini melontarkan sebuah pertanyaan mengenai kejelasan dari objek yang ingin diteliti. Wawancara merupakan sebuah pertanyaan untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam mendiskusikan antara peneliti dengan narasumber itu sendiri.⁵¹ Orang yang dijadikan sebagai narasumber dalam

⁵⁰ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi', 8.1 (2017), h 21.

⁵¹ Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', Research Repository, 2011, h 1-4.

wawancara penelitian ini terdiri dari pemangku adat, pihak pemerintah, tokoh agama, dan yang terakhir adalah tokoh masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang dikategorikan dapat memperkuat sebuah penelitian. Dokumentasi yang dimaksud disini adalah mengumpulkan data informasi tentang objek penelitian itu sendiri baik berbentuk gambar, foto, dokumen yang bersifat tertulis yang erat kaitannya dengan objek penelitian itu sendiri.

Pengolahan data dilakukan Ketika data telah terkumpul, peneliti disini menggambarkan permasalahan serta pertanyaan yang telah diajukan kepada narasumber. Dari hasil olah data ini dapat menyimpulkan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui peneliti untuk mengolah sebuah data yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pada tahapan ini kita mengumpulkan data yang didapatkan selama proses penelitian.

b. penyuntingan data (editing)

Kegiatan ini memeriksa segala kelengkapan dan kejelasan pengisian instrument pengumpulan data seperti pertanyaan yang diperoleh dari responden. Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul.

c. Pengkodean (coding)

Proses mengidentifikasi dan klarifikasi dengan pemberian simbol berupa angka pada tiap jawaban responden berdasarkan variable yang diteliti. Coding diartikan juga sebagai proses kategorisasi data kualitatif agar suatu data bisa mudah dipahami dan dianalisis.

4. *Entry* data dan *Cleaning* data

Pada tahap *entry* data ini peneliti Menyusun data yang telah diberikan kode. Sedangkan *cleaning* merupakan proses untuk membersihkan dari kesalahan pengisian data pada proses *entry* data.⁵²

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan sebuah perbandingan dengan melihat apakah data yang telah didapatkan oleh peneliti itu sudah sesuai dengan fakta atau peristiwa yang terjadi dalam objek penelitian. Dengan adanya perbandingan dari data teersebut penulis akan dengan mudah mempertanggungjawabkan data yang telah peneliti urai.⁵³

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Adapun uji keabsahan data yang dimaksud yaitu Kredibilitas (*credibility*), Keteralihan (*tranferability*), Ketergantungan (*dependability*), Kepastian (*confirmability*). Dari teori yang ada maka peneliti mencari keabsahan data dengan cara:⁵⁴

⁵² Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021). h 89.

⁵³ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020', 21.1 (2020), h 23.

⁵⁴Salim Syahrums, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*' (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h.144.

1. Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data, perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat menjadi hasil yang dipertanggungjawabkan berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi keabsahan dari sisi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu pengambilan data pada narasumber di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

2. Ketergantungan (*dependability*)

Pengujian (*dependability*) dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang

dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan terkait dengan konsep penelitian yang ingin mengidentifikasi nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal Mappalili di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

3. Kepastian (*confirmability*)

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Maka peneliti akan melakukan kepastian hasil uji secara objektif terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan kumpulan dari sebuah data yang kemudian diolah sesuai dengan jenis penelitian itu sendiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga dalam tahap menganalisis sebuah data itu juga kemudian menggunakan analisis kualitatif itu sendiri. Dalam tahap ini peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman bahwa dalam tahap sebuah pengumpulan dan analisis data ada tahap, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah verifikasi.⁵⁵

⁵⁵ Ivanovich Agusta, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27, 02.1 (2003), h 10.

Model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:⁵⁶

1. Reduksi Data

Tahap dalam mereduksi sebuah data merupakan tahap dalam merangkum sebuah data. Menentukan hal yang paling penting untuk dijadikan sebuah data yang siap akan dipertanggungjawabkan. Kemudian semua dari hasil dokumentasi atau rekaman yang telah penulis jadikan sebagai penguat data maka hasil dari rekaman tersebut itu kemudian diubah dalam bentuk tulisan. Setelah merangkum data yang telah dikategorikan sebagai data penguat maka data yang lain itu kemudian tidak terlalu kita jadikan lagi sebagai data. Langkah dalam tahap inilah sangat membantu peneliti dalam mengarahkan isi dari pada penelitian itu sendiri.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keduanya meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Tahap penyajian data merupakan tahap dimana peneliti benar-benar harus kemudian teliti dalam menentukan sebuah kesimpulan. Dalam tahap inilah peneliti melakukan sebuah penyajian berupa sekumpulan

⁵⁶Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h.16.

informasi-informasi untuk kemudian dijadikan sebagai bahan sebelum penarikan sebuah kesimpulan.⁵⁷ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam teknis menganalisis sebuah data. Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah proses analisis sebuah data. Dari tahap ini peneliti dalam hal ini sebagai orang yang paham akan sebuah objek penelitian itu kemudian memberikan sebuah kesimpulan dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung.⁵⁸ Dalam tahap akhir inilah semua data dikumpulkan kemudian menentukan apakah semua data yang telah diurai itu sudah sesuai.

⁵⁷ Ivanovich Agusta, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27, 02.1 (2003), h 10.

⁵⁸ Ivanovich Agusta, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27, 02.1 (2003), h 10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam penelitian ini merujuk kepada fokus penelitian itu sendiri, yakni berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa tahapan yaitu tahapan observasi, wawancara dan juga dokumentasi sebagai bahan penguat data dalam penelitian ini. Tahapan awal atau Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yakni tahapan pengamatan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Dalam tahapan awal penelitian ini, peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu tentang segala hal yang berkaitan dengan sejarah dari pada desa Padakkalawa itu sendiri. Dulunya Desa Padakkalawa merupakan suatu Swapraja yang membawahi wilayah yang cukup luas yaitu daerah Padaelo hingga desa Marannu dan Bunga, dimana pada saat itu yang menjadi pemimpin di daerah tersebut adalah Puang Tinting. Berasal dari Bahasa lokal kata Padakkalawa memiliki arti tersendiri yakni orang yang membajak sawah atau bekas kebun (kalawa). Desa padakkalawa saat ini memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Lalle, Dusun Padakkalawa, Dusun Tanreassona, dan Dusun Aluppang.

Desa Padakkalawa jika dilihat dari Aspek Demografi, memiliki 4 dusun dengan jumlah penduduk secara keseluruhan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 sebanyak 3.790 jiwa yang terdiri dari 1.878 jiwa penduduk laki-laki dan 1.912 jiwa penduduk perempuan.⁵⁹

No.	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			Laki-laki	perempuan	
1.	Lalle	202	343	369	712
2.	Padakkalawa	418	565	680	1145
3.	Tanreassona	252	336	341	677
4.	Aluppang	372	634	622	1256
Jumlah Total		1244	1878	1912	3790

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di daerah yang cukup kaya akan pangan yang ada di daerah tersebut. Daerah ini dipilih karena adanya beberapa pertimbangan-pertimbangan yaitu, karena lokasi desa Padakkalawa ini sangat strategis sebagai lokasi penelitian dikarenakan jarak lokasi daerah ini hanya berjarak kurang lebih 2 KM dari jalan poros Pinrang-Makassar. Kemudian desa padakkalawa ini sangat kaya akan penghasilan dalam wilayah pertanian seperti sawah, kebun, bahkan peternakan. Sehingga desa padakkalawa ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai lokasi praktek seperti praktek pertanian utamanya. Kemudian pertimbangan selanjutnya adalah dari segi sejarah bahwa desa padakkalawa ini pada awalnya memang Berasal dari Bahasa lokal kata Padakkalawa memiliki arti tersendiri yakni orang yang membajak sawah atau

⁵⁹ Admin Desa Padakkalawa, 'Sejarah Desa Padakkalawa' (Kabupaten Pinrang, 2021) <<https://www.padakkalawa.desa.id/sejarah-des/>>.

bekas kebun (kalawa) yang dimana memiliki kaitan dengan judul atau objek yang yang peneliti ingin kaji lebih lanjut. Pertimbangan selanjutnya mengapa peneliti memilih daerah ini untuk lokasi penelitian itu dikarenakan desa padakkalawa dalam satu tahun belakangan merupakan salah satu desa yang bisa dikatakan cukup mengalami yang namanya perkembangan baik dari sektor pertanian, perdagangan dan juga Pendidikan.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas bahwa tahapan peneliti yaitu observasi menunjukkan bahwa lokasi dari penelitian ini dilakukan secara tepat pada objek penelitian yang telah direncanakan. Tahapan selanjutnya adalah tahapan wawancara, tahapan wawancara yang dilakukan peneliti disini adalah mengunjungi secara langsung beberapa narasumber dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek dari penelitian ini yaitu nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili*.

2. Tradisi Budaya Lokal *Mappalili* desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Bangsa Indonesia memiliki corak ragam suku, budaya yang kemudian masih dipertahankan dan dilestarikan sampai saat ini. Salah satu budaya yang masih dipertahankan di masyarakat khususnya di desa padakkalawa kecamatan mattiro bulu kabupaten pinrang yaitu budaya *Mappalili*. Dimana tradisi *Mappalili* ini masih bertahan dan masih dilestarikan di masyarakat.

Mappalili merupakan sebuah kegiatan yang masih dilaksanakan masyarakat desa padakkalawa. Dimana *Mappalili* ini memiliki pengertian yang

berarti menjauhkan hal-hal yang bakal mengganggu atau merusak sebuah tanaman.

Kegiatan *mappalili* ini dilakukan masyarakat sebelum masuk musim penanaman padi, dimana masyarakat khususnya para petani itu kemudian berkumpul Bersama-sama untuk melaksanakan kegiatan tradisi *Mappalili* itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh pemangku adat tradisi ini.

Penjelasan lebih lanjut mengenai *Mappalili* ini seperti yang dijelaskan oleh Uwa' Japar selaku pemangku adat dalam tradisi ini mengatakan bahwa:

Jadi *Mappalili* itu semua petani akan turun ke sawah, saling menunggu satu sama lain. Jika semua petani sudah datang maka dimulailah kegiatan *Mappalili*.⁶⁰

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, menurut Uwa Japar sebagai pemangku adat dalam tradisi ini, *Mappalili* merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat khususnya para petani dimana dalam pelaksanaannya para petani semuanya akan turun ke sawah di hari itu, dimana sebelum memulai proses tradisinya para petani kemudian saling menunggu satu sama lain. Setelah para petani sudah ada di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya maka proses *Mappalili* akan segera dimulai.

Konsep tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad Zainal salah satu pegawai sara' masjid sebagai perwakilan dari tokoh agama, mengatakan bahwa:

Kalau sudah masuk waktu *Mappalili*, semua petani akan datang, masing-masing bawa cangkul untuk dipakai dalam proses tradisi *Mapalili*. Disini sangat ramai kalau sudah masuk waktu *Mappalili*, karena semua orang yang ada disini akan ikut dalam kegiatan *Mappalili* ini, bukan hanya para

⁶⁰Uwa Japar, Pemangku Adat, Desa Padakkalawa, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Padakkalawa, 20 Juni 2023.

petani yang hadir tetapi mulai dari kepala dusun, perangkat desa, sampai bapak Bupati Pinrang juga terkadang ikut serta dalam kegiatan ini.⁶¹

Mappalili seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Zainal bahwa, jika sudah masuk waktu *Mappalili*, para petani akan turun ke sawah dan masing-masing membawa cangkunya sebagai peralatan atau sebagai simbol nantinya dalam melaksanakan proses *Mappalili* itu. Kegiatan *Mappalili* ini sangat meriah dikarenakan tidak hanya para petani saja yang ada dalam prosesi pelaksanaannya, tetapi pihak pemerintah juga ikut serta dalam kegiatan *Mappalili* ini, seperti kepala desa, camat, dan bapak bupati.

Berdasarkan observasi salah satu tokoh pemeritahan dalam hal ini bapak kepala Desa Padakkalawa itu sendiri mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan *Mappalili* ini masyarakat kemudian dengan muda Bersatu dalam visi dan misi sehingga permasalahan yang dihadapi sebelumnya dapat diberikan sebuah solusi yang baik untuk kedepannya.

Proses pelaksanaan *Mappalili* tidak menentu kapan waktu pelaksanaannya, hanya saja pemerintah setempat, tokoh agama, dan juga tokoh masyarakat mengacu pada waktu selesainya panen raya, jika panen raya telah usai maka akan dilaksanakan lagi kegiatan turun sawah dalam hal ini adalah kegiatan *Mappalili*. Setelah ditentukan hari pelaksanaannya dan telah disetujui oleh pihak pemerintah dalam hal ini kepala desa Padakkalawa maka diumumkanlah jadwal turun sawah atau jadwal dari kegiatan *Mappalili* itu. Dalam proses *Mappalili* ada beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat.

⁶¹ Muhammad Zainal, Pegawai Sara' Masjid, Desa Padakkalawa, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, *Wawancara* di Padakkalawa, 21 Juni 2023.

Adapun proses kegiatan *Mappalili* antara lain, Musyawarah, proses ritual, dan ditutup dengan syukuran.

a. Musyawarah

Penentuan sebuah waktu pelaksanaan kegiatan tradisi *Mappalili* ini, Pembina atau ketua kelompok tani dan para anggotanya melakukan acara *tudang sipulung*. Dimana *tudang sipulung* itu merupakan istilah dari *tudang sipulung-pulung* (duduk bersama-sama). Istilah lainnya yaitu biasa digunakan oleh daerah-daerah lain khususnya di Suku Bugis, khususnya yang memiliki lahan pertanian. Maksud dari duduk bersama tersebut merupakan bentuk musyawarah untuk membicarakan tentang permasalahan apa saja yang terjadi, kemudian menetapkan sesuatu mana yang lebih efektif dan efisien setelah mengumpulkan semua pendapat secara bersama-sama. Nilai yang paling menonjol dari acara ini yaitu nilai kebersamaan dan nilai *gotong-royong*.

Sejalan apa yang dijelaskan oleh Puang Jintang yang merupakan salah satu tokoh masyarakat, mengatakan bahwa:

Sebelum turun ke sawah, kami dan kelompok tani akan melakukan musyawarah untuk menentukan waktu *Mappalili*. Nanti hasil dari musyawarah itu disampaikan kepada para petani yang tidak sempat hadir dan juga kita sampaikan kepada kepala Desa untuk disampaikan kepada bapak Bupati.⁶²

Menurut Puang Jintang, sebelum melakukan kegiatan tradisi *Mappalili* ini beberapa tokoh masyarakat dan pihak kelompok tani mengadakan sebuah bentuk pertemuan atau musyawarah bersama dalam menentukan waktu

⁶²Puang Jintang, Sekretaris Kelompok Tani, Kelurahan Manarang, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulse, *Wawancara* di Kelurahan Manarang, 20 Juni 2023.

pelaksanaan dari *Mappalili* ini. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian disampaikan ke pihak pemerintah desa yang terkait untuk kemudian diteruskan kepada pihak pemerintah kota atau kabupaten. Sehingga dalam proses pelaksanaan nantinya itu kemudian meriah dikarenakan dihadiri oleh beberapa publik figur dalam hal ini pemerintah.

b. Ritual Mappalili

Salah satu simbol dari tradisi *Mappalili* ini dapat kita lihat pada saat para petani yang hadir kemudian menuju ke lahan sawah secara bersama-sama yang di pimpin oleh pemangku adat yang disertai dengan puang imam dan ketua kelompok tani. Setelah orang-orang sudah berada di sawah, Langkah yang paling awal dalam prosesi ritual ini adalah *mappammula mabbingkung*. Proses *Mappammula Mabbingkung* ini dilakukan oleh *puang imam* itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk memulai menggarap sawah. Sebelum *puang imam* melakukan *mappammula mabbingkung* ada panjatan doa yang dibaca oleh *puang imam* dimana isi doa disini dipanjatkan kepada Allah Swt. Setelah itu dilakukanlah pencangkulan pertama sebanyak tiga kali yang menunjukkan simbol telah dimulainya penggarapan sawah lalu setelah itu masyarakat atau para petani yang ada dibelakang *puang imam* juga ikut melakukan pencangkulan seperti yang dilakukan *puang imam* sebelumnya.

Proses ini dilakukan langsung oleh *puang imam* atau Imam masjid dalam pencangkulan yang di iringi dengan panjatan doa, dimana dengan harapan agar tanaman padi mereka nantinya dapat dijauhkan dari berbagai gangguan penyakit dan diselamatkan sampai panen berikutnya serta semoga

diberikan hasil yang berlimpah. Masyarakat desa Padakkalawa telah meyakini bahwa dalam proses *Mappammula Bingkung* itu diberikan kepercayaan kepada *puang imam* dikarenakan mereka meyakini bahwa *puang imam* masjid ini merupakan sosok yang suci dan lebih dekat kepada Allah Swt sehingga doa harapan yang dipanjatkan tadi itu lebih mudah dikabulkan.

c. Syukuran

Salah satu bentuk kesyukuran masyarakat Desa Padakkalawa dalam melakukan tradisi *Mappalili* ialah menyajikan aneka ragam makanan selain makanan yang sacral seperti *sokko*' dan telur ada juga beberapa buah-buahan dan makanan manis lainnya. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat Desa Padakkalawa merasakan kesyukuran atas nikmat rezki yang diberikan oleh Allah Swt.

Syukuran merupakan bentuk kebersamaan yang sangat harmonis yang dibentuk masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mappalili* ini, dimana konsep dari konsep syukuran inilah merupakan sebuah bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan, atas dasar rasa syukur inilah masyarakat kemudian memberikan nama panjatan tersebut dengan nama *Mabbaca Doang* (membaca doa). Seperti yang dijelaskan Pemangku adat tradisi *Mappalili* bahwa:

Kalau *Mappalili* sudah dilaksanakan, maka selanjutnya kita melakukan syukuran dan juga pembacaan doa yang dilanjutkan dengan proses makan bersama. Proses makan bersama ini bermakna

menikmati segala apa yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha kuasa.⁶³

Pemangku adat dalam hal ini Uwa' Japar menjelaskan bahwa setelah proses pelaksanaan dari tradisi *Mappalili* kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama dimana dalam makan bersama ini memiliki nilai kebersamaan kemudian bersama-sama merasakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.

Tradisi *Mappalili* memiliki peran penting dalam kemakmuran masyarakat di kecamatan Mattiro Bulu, dimana ritual ini mengenai persoalan keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat kecamatan Mattiro Bulu terutama dengan harapan agar kemudian bisa terhindar dari hal yang tidak diinginkan demi Kesehatan dan keberhasilan padi yang ditanam.

Tujuan dari tradisi *Mappalili* ini selain bertujuan untuk sebagai penanda waktu turunnya menggarap sawah, tetapi tradisi ini juga bertujuan untuk menyatukan masyarakat khususnya desa Padakkalawa. Dengan adanya tradisi *Mappalili* ini masyarakat khususnya para petani dengan sangat mudah melakukan planning yang akan dikerjakan kedepannya. Seperti dalam memilih benih padi yang ditanam. Seperti yang dijelaskan oleh kepala Desa Padakkalawa, bahwa:

Tradisi *Mappalili* ini memiliki keunikan tersendiri dibanding tradisi lainnya. Dimana tradisi ini tujuannya tidak hanya satu fokus tujuan tetapi dengan terlaksananya tradisi ini itu kemudian memberikan dampak yang lebih banyak seperti dalam wilayah kemasyarakatan misalnya, dengan adanya momentum seperti ini masyarakat kemudian dengan mudah Bersatu dalam visi dan misi sehingga permasalahan

⁶³Uwa Japar, Pemangku Adat, Desa Padakkalawa, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, Wawancara di Padakkalawa, 20 Juni 2023.

yang dihadapi sebelumnya dapat diberikan sebuah solusi yang baik untuk kedepannya.⁶⁴

Kepada Desa Padakkalawa dalam hal ini Kakanda Haedar menegaskan bahwa dengan tercapainya tujuan dari kegiatan *Mappalili* tersebut itu kemudian memberikan efek yang baik di bidang-bidang lainnya. Seperti dalam lingkup kemasyarakatan yang dijelaskan oleh kepala desa Padakkalawa bahwa dengan adanya kegiatan *Mappalili* ini masyarakat kemudian dengan mudah Bersatu dalam visi dan misi sehingga permasalahan yang dihadapi sebelumnya dapat diberikan sebuah solusi yang baik untuk kedepannya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya lokal *Mappalili* Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Penelitian yang dilakukan di Desa Padakkalawa kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang terkait mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* maka penulis menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu sebagai berikut:

Menurut Muhammad Zainal selaku pegawai Sara masjid mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mappalili* beliau mengatakan bahwa:

Dulu *Mappalili* itu proses pelaksanaannya sama persis dengan apa yang diajarkan oleh nenek moyang kita Puang Ri Magalatung, dan kalau itu kita ikuti, maka sama sekali tidak ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Cuman terkadang orang-orang sekarang dengan sangat mudah merubah segala hal yang sudah menjadi ketetapan. Tetapi *Mappalili* yang dilaksanakan di Desa Padakkalawa ini menurut saya itu sudah sangat baik. Bahkan dalam proses *Mappalili* di sini Imam Masjid yang kita berikan kepercayaan untuk memulai yang namanya proses

⁶⁴ Haedar, Kepala Desa, Padakkalawa, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, *Wawancara* di Padakkalawa, 22 Juni 2023.

permulaan, sebab kami percaya kepada beliau bahwa beliau orang yang paham agama.⁶⁵

Muhammad Zainal selaku pegawai sara' masjid sekaligus petani beliau menjelaskan bahwa pada tempo dulu para leluhur nenek moyang dalam melaksanakan proses tradisi *Mappalili* ini itu kemudian tidak ada sama sekali yang melanggar dengan ajaran agama Islam, hanya saja ada beberapa orang tertentu atau daerah tertentu yang mengubah atau menambahkan dalam segi prosesi pelaksanaannya sehingga tradisi *Mappalili* ini dilihat seperti musyrik padahal sebenarnya itu tidak. Salah satu kesyukuran yang diungkapkan oleh beliau sebab proses pelaksanaan tradisi *Mappalili* di desa Padakkalawa itu tidak memakai konsep yang melanggar ajaran Islam, bahkan dalam proses pelaksanaannya puang imam dalam hal ini imam masjid yang kemudian diberikan kepercayaan dalam memandu acara tersebut.

Tradisi *Mappalili* ini menurut beberapa tokoh masyarakat sudah mengalami perkembangan dimana dalam ritualnya tidak ada lagi kegiatan berupa sesajen sebagai simbolik dalam kegiatan tradisi, yang ada hanyalah makanan dimana makanan ini hanya diperuntukkan makan bersama nantinya setelah melakukan prosesi *Mappalili*. Makanan yang disediakan tersebut itu kemudian dimakan bersama-sama sebagai simbol silaturahmi.

Proses pelaksanaan tradisi *Mappalili* di desa Padakkalawa dari tempo dulu sampai sekarang ini itu kemudian sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan ini terjadi dikarenakan mayoritas penduduk di desa Padakkalawa

⁶⁵ Muhammad Zainal, Pegawai Sara' Masjid, Desa Padakkalawa, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulse, *Wawancara* di Padakkalawa, 21 Juni 2023.

adalah orang yang beragama Islam. Sehingga tradisi *Mappalili* yang dulunya mungkin dianggap musyrik oleh orang-orang tetapi kemudian sudah berubah dikarenakan adanya pembauran ajaran-ajaran Islam di dalam tradisi *Mappalili* itu sendiri. Menurut Haedar selaku kepala Desa Padakkalawa, beliau mengatakan bahwa:

Sebenarnya kegiatan dari tradisi *Mappalili* ini merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dengan tokoh pemerintah untuk kemudian membahas beberapa hal mulai dari persiapan sampai pada pencapaian dari hasil panen itu sendiri, sehingga dalam tradisi ini disamping kita melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh para leluhur kita tradisi ini juga memberikan efek yang sangat baik dalam wilayah kekuatan kebersamaan kita.⁶⁶

Menurut penjelasan dari kepala Desa Padakkalawa bahwa tradisi *Mappalili* ini memang sudah menjadi bentuk kebersamaan dan bentuk upaya yang dilakukan masyarakat dimana manfaat dari adanya kegiatan ini itu kemudian sangat memberikan efek baik untuk kehidupan masyarakat desa Padakkalawa.

Berdasarkan hasil observasi sangat jelas kemudian diberikan sebuah penjelasan penelitian lebih lanjut bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi *mappalili* ini sangat erat hubungannya dengan ajaran islam dan pasti memiliki hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dari Pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang memiliki kaitan antara tradisi *Mappalili* dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri antara lain sebagai berikut:

a. Musyawarah

⁶⁶ Haedar, Kepala Desa, Padakkalawa, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulse, *Wawancara* di Padakkalawa, 22 Juni 2023.

Penentuan sebuah waktu pelaksanaan kegiatan tradisi *Mappalili* ini, Pembina atau ketua kelompok tani dan para anggotanya melakukan acara *tudang sipulung*. Dimana *tudang sipulung* itu merupakan istilah dari *tudang sipulung-pulung* (duduk bersama-sama). Maksud dari duduk bersama tersebut merupakan bentuk musyawarah untuk membicarakan tentang waktu pelaksanaan dan pemilihan hari yang baik kemudian juga membahas permasalahan apa saja yang terjadi, kemudian menetapkan sesuatu mana yang lebih efektif dan efisien setelah mengumpulkan semua pendapat secara bersama-sama. Nilai yang paling menonjol dari acara ini yaitu nilai kebersamaan akan indah nya saling bertukar pikiran untuk hal yang baik. Senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S Ali-imran/3: 159.

..... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ⁶⁷

Terjemahnya:

Bermusyawaralah dengan mereka dalam segala urusan (penting).⁶⁷

b. Tolong-menolong

Tradisi *Mappalili* dalam proses pelaksanaannya, para tokoh, pemerintah dan masyarakat kemudian membahas persoalan yang menunjang dan menghambat pertanian dalam memanen hasil padi dan menggarap sawah baik itu sifatnya pendistribusian air dan pembajakan sawah agar kemudian saling bahu-membahu dan tolong-menolong dalam kebaikan hasil padi yang ditanam. Senada dengan nada dengan Firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3: 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ.....

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag*, h 95.

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.⁶⁸

c. Pembinaan

Proses pelaksanaan tradisi *Mappalili* ini beberapa tokoh pemerintahan kemudian ikut andil dalam kegiatan ini. Dimana ketika nantinya setelah melaksanakan proses ritual *Mappalili* maka akan ada kegiatan pembinaan secara khusus dari pihak pemerintah. Yang dimana dalam pembinaan ini ada beberapa hal atau himbauan yang disampaikan oleh pemerintah dan juga took agama agar kemudian dalam proses penggarapan sampai pada tahap pencapaian hasil itu kemudian tidak adanya hambatan yang didapatkan. Tidak hanya itu di kegiatan pembinaan ini ada juga beberapa hal yang ditekankan oleh pimpinan setempat dalam hal ini kepala Desa Padakkalawa yang mengatakan bahwa:

Dengan adanya momentum seperti ini masyarakat kemudian dengan mudah Bersatu dalam visi dan misi sehingga permasalahan yang dihadapi sebelumnya dapat diberikan sebuah solusi yang baik untuk kedepannya.⁶⁹

Penjelasan diatas dengan sangat jelas arah maksud dan tujuan diadakannya *Mappalili* ini. Seperti yang dijelaskan oleh bapak kepala Desa Padakkalawa bahwa dengan adanya pelaksanaan kegiatan *Mappalili* ini Masyarakat desa Padakkalawa mempermudah pemerintah dalam mencapai visi dan misi pemerintah desa itu sendiri.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag*, h 84.

⁶⁹Haedar, Kepala Desa, Padakkalawa, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, *Wawancara* di Padakkalawa, 22 Juni 2023.

d. Syukuran

Salah satu bentuk kesyukuran masyarakat Desa Padakkalawa dalam melakukan tradisi *Mappalili* ialah menyajikan aneka ragam makanan selain makanan yang sacral seperti sokko dan telur ada juga beberapa buah-buahan dan makanan manis lainnya. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat Desa Padakkalawa merasakan kesyukuran atas nikmat rezki yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ibrahim :7.

..... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.⁷⁰

B. Pembahasan

Data yang peneliti temukan di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya Lokal *Mappalili* telah direduksi, penyajian data, dan verifikasi dalam bentuk literatur yang ada. Sementara pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode data, jenis dan sumber data.

Penelitian ini telah diperoleh dari beberapa data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kemudian akan menjelaskan secara deskriptif terkait dengan hasil yang telah didapatkan di lapangan. Fokus penelitian ini terletak pada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag*, h 354.

1. Tradisi Budaya Lokal *Mappalili* Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Pembahasan penelitian ini kita fokuskan pada tradisi budaya lokal *Mappalili* di desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri. Seperti hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa tradisi *Mappalili* ini merupakan sebuah kegiatan yang masih dilaksanakan masyarakat desa padakkalawa. Dimana *Mappalili* ini memiliki pengertian yang berarti menjauhkan hal-hal yang bakal mengganggu atau merusak sebuah tanaman. Kegiatan *Mappalili* ini dilakukan masyarakat sebelum masuk musim penanaman padi, dimana masyarakat khususnya para petani itu kemudian berkumpul bersama-sama untuk melaksanakan kegiatan tradisi *Mappalili* itu sendiri.

Sesuai hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lapangan bahwa tradisi *Mappalili* ini merupakan tradisi yang sangat dicintai sehingga masih dipertahankan oleh masyarakat desa Padakkalawa sampai sekarang ini. Itulah sebab utama mengapa tradisi ini masih kemudian dilestarikan bahkan dilindungi oleh pihak pemerintah setempat dan juga pemerintah kabupaten itu sendiri.

Seperti hasil wawancara diatas bahwa tradisi *Mappalili* ini merupakan tradisi yang sangat sudah lama dikerjakan oleh masyarakat desa Padakkalawa. Sebab tradisi *Mappalili* ini merupakan tradisi peninggalan nenek moyang mereka yang dulu sangat disakralkan. Namun karena hadirnya Islam masuk di Nusantara ini sehingga tradisi *Mappalili* ini kemudian memiliki pergeseran dimana Islam datang dengan memberikan jalan atau memberikan petunjuk kepada kebaikan.

Sehingga dalam prosesi pelaksanaan tradisi mappalili ini telah di campurkan dengan nuansa Islami.

Hadirnya Islam kemudian justru memberikan efek yang baik terhadap tradisi *Mappalili* ini, dimana yang dulunya mungkin ada hal yang bertentangan dengan agama tetapi dengan hadirnya Islam itu kemudian memberikan hal-hal yang bersifat benar atau bersifat kepada hal yang tidak melanggar dengan ajaran Islam.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Mappalili* ini yang menjadi pimpinan atau petua dalam prosesi ini adalah dari tokoh agama itu sendiri. disini dapat kita lihat bahwa tradisi Mappalili ini sangat menghargai dan menerima ajaran Islam itu sendiri. datangnya Islam justru masyarakat kemudian lebih harmonis dalam menjalankan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisi. Jadi, tradisi *Mappalili* ini seperti hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang sangat di jaga dan dicintai masyarakat desa Padakkalawa, dimana dalam prosesi pelaksanaannya itu kemudian dibaurkan dengan syariat-syariat agama Islam.

2. Nilai- nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal *Mappalili* Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Penelitian ini telah diperoleh dari beberapa data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kemudian akan menjelaskan secara deskriptif terkait dengan hasil temuan di lapangan. Fokus deskriptifnya terletak pada Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya

lokal *Mappalili* di Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Sebelum peneliti membahas lebih lanjut terkait dengan nilai Pendidikan Islam apa saja yang ada di dalam tradisi budaya lokal *Mappalili*, peneliti kemudian memulai pembahasan penelitian ini dengan membahas persoalan Pendidikan yang terkait dengan tradisi *Mappalili* ini.

Kata Pendidikan dalam bingkai Islam pasti memiliki beberapa pengertian baru, penjelasan mengenai pendidikan dalam konteks Islam itu sendiri kemudian diretas dalam sebuah kata, “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang kemudian harus dipahami secara umum. Istilah ini memberikan penjelasan yang menyangkut atau mengarah kepada Allah Swt. kemanusiaan, kemasyarakatan dan juga kehidupan lingkungan merupakan tiga hal yang sangat memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Ta’lim secara bahasa dipetik dari kata dasar “*Allama-Yu’allimu-Ta’liiman*”. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar ‘*allama-ya’malu* yang berarti “mengeja” atau “memberi tanda, dan kata dasar ‘*alima-yamalu* yang berarti “mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda”. Dalam bahasa Indonesia istilah *Ta’lim* adalah pengajaran. Dari dua pengertian dasar di atas, maka *Ta’lim* mempunyai pengertian “usaha untuk menjadikan seseorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”.⁷¹ Dari landasan ini dapat kita lihat bahwa tradisi *Mappalili* yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat desa Padakkalawa merupakan sebuah bentuk

⁷¹Muhammad Ridwan, ‘Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an’, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 1.1 (2018), h 37.

yang menjadikan seseorang mengenal penanda antara dirinya dengan yang lainnya. Dengan adanya tradisi *Mappalili* ini kemudian memberikan karakter tersendiri atau corak tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat, sebab dalam tradisi *Mappalili* ini tidak serta merta kemudian dilakukan tetapi prosesi tradisi ini sangatlah kemudian diperhatikan di wilayah ilmu pengetahuannya.

Ta'dib biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan “pelatihan” atau “pembiasaan”, yang berasal dari makna dan kata dasar *'aduba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan, kemudian kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Di dalam tradisi *Mappalili* tidak hanya sekedar sebuah kegiatan, tetapi dalam tradisi *mappalili* ini kemudian sangat banyak nilai yang dapat dipetik kemudian dijadikan sebuah contoh hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam proses pelaksanaan *Mappalili* ini nilai adab dan nilai kedisiplinan yang sangat dijunjung tinggi masyarakat setempat baik dari segi pola kemanusiaannya dalam bertingkah laku sesamanya begitupun kedisiplinan di wilayah waktu pelaksanaannya.

At-Tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada seseorang sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *At-Trabiyah* diartikan sebagai

pendidikan. Oleh karena itu, tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.⁷² Tradisi *Mappalili* merupakan sebuah bentuk kesepakatan yang harus kemudian dilakukan oleh masyarakat desa Padakkalawa itu sendiri. Dimana dalam tradisi ini nilai kemasyarakatannya sangatlah harmonis, dengan adanya tradisi ini masyarakat desa Padakkalawa khususnya itu dengan mudah menata hal-hal yang ingin direncanakannya itulah sebab utama mengapa tradisi ini masih kemudian dilestarikan oleh masyarakat desa Padakkalawa.

Hadirnya Pendidikan Islam dalam konteks kehidupan merupakan sebuah misi yang begitu baik dimana untuk melepaskan belenggu ketidakadilan, keganjalan terhadap individu ataupun golongan tertentu. Al-Qur'an sebagai tolak ukur utama dalam pendidikan yang mampu memberikan pelajaran untuk saling menghargai dan sebagai asas pembentukan karakter manusia secara merata, maka sangat tidak mungkin jika didalamnya jika ada yang kemudian bertentangan dengan norma yang tidak sejalan dengan konsep keadilan itu sendiri.

a. Nilai Akidah

Akidah dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan atau keimanan seseorang yang mendalam kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam implementasi di kehidupan dengan bentuk sebuah perbuatan. Konsep akidah ini sangatlah erat kaitannya dengan Islam, kata akidah ini dapat dikatakan

⁷² Muhammad Ridwan, 'Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an', Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 1.1 (2018), h 37.

sebagai rujukan utama seperti apa yang tertulis dalam rukun iman atau rukun Islam itu sendiri sebab, kata akidah disini sama halnya dalam konsep tauhid.

Tradisi *Mappalili* dalam proses pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari ikatan batiniah di wilayah ketuhanan itu sendiri. Kentalnya tradisi *Mappalili* ini sangat kemudian mendukung nilai ketuhanan pada masyarakat tersebut dimana yang berkaitan dengan akidah dimana akidah dalam ini merupakan sebuah kaitan mengenai persoalan hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam tradisi *Mappalili* ini terdapat nilai ketuhanan, yaitu kepercayaan masyarakat dalam melakukan tradisi *Mappalili*, masyarakat beranggapan bahwa dengan melakukan tradisi ini dapat mendatangkan Rahmat karena didalamnya ada kegiatan doa bersama. Masyarakat melakukan tradisi *Mappalili* ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen yang telah didapatkan sebelumnya. Sehingga dalam prosesnya terdapat beberapa hidangan makanan yang dimana hidangan tersebut merupakan simbol bahwa rezki yang telah diberikan oleh Allah Swt harus kemudian dinikmati dengan rasa kesyukuran itu sendiri.

b. Wawasan Tentang Alam

Nilai wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.⁷³ Sehingga dengan adanya

⁷³ Malik Fajar, Reorientasi Pendidikan Islam (jakarta: yayasan pendidikan islam fajar dunia), h 35.

wawasan tentang alam ini merupakan hal yang dapat dijadikan jalan untuk menata dan memperbaiki sebuah akhlak seseorang dalam menjalani kehidupan yang baik.

Nilai wawasan tentang alam dalam tradisi *Mappalili* merupakan hal yang tidak pernah dilepaskan. Sebab wawasan tentang alam merupakan hal yang sangat harus kemudian dipertimbangkan dengan melihat fenomena yang terjadi sekarang. Dengan memakai konteks wawasan tentang alam tentu orang-orang yang masih melaksanakan tradisi mappalili ini harus kemudian mampu menghadapi jaman teknologi atau jaman digitalisasi seperti sekarang ini. Masyarakat desa Padakkalawa dalam hal ini yang masih kemudian mempertahankan tradisi ini tentu tidak luput dari nilai wawasan ini, dimana dapat kita lihat dalam pelaksanaannya, dimana dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa rangkaian didalamnya yang berkaitan dengan wawasan tentang alam itu. Seperti dalam segi pengambilan gambar pihak pemerintah desa padakkalawa senantiasa mengabadikan momentum seperti ini dimana gambar ini nantinya kemudian dijadikan sebagai bahan arsip untuk kemudian dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk anak generasi kedepannya. Tidak hanya itu masyarakat desa padakkalawa juga melibatkan tokoh pemerintah agar tradisi yang dilaksanakannya itu kemudian dijaga dan dirawat atas nama pemerintah itu sendiri.

c. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dalam suatu masyarakat teraplikasikan apabila seorang individu menyadari inti dari kemanusiaan adalah hakikat manusia

untuk melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak, berdasarkan putusan akal, selaras dengan rasa dan kebutuhan manusia serta dari manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berwujud keadilan, kesederhanaan dan keteguhan untuk mencapai tujuan hidup manusia. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan faktor yang selalu melekat dalam diri setiap manusia, hal ini ditanamkan melalui kebudayaan masyarakat.⁷⁴

Nilai kemanusiaan dalam tradisi *Mappalili* adalah *Assidingeng* atau persatuan, mereka kemudian bersatu dalam menetapkan sebuah keputusan, seperti penetapan waktu turun sawah, buka dan tutupnya air untuk lahan dan hal sebagainya. Jadi dalam hal ini mereka melakukan musyawarah atau dalam bugis dikenal dengan kata *Tudang-sipulung* yang dimana didalamnya membicarakan hal mengenai persoalan ketetapan dan kesepakatan bersama.

Sikap bersatu atau persatuan ini juga diartikan sebagai berkumpulnya semua unsur masyarakat tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat pada proses musyawarah mereka saling menghargai pendapat dan tidak ada yang kemudian mengedepankan yang namanya ego. Selain itu sikap bersatu ini dapat kita lihat pada saat prosesi makan bersama. Dalam proses inilah semua unsur masyarakat mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, kelompok tani, dan lainnya semua berkumpul bersama-sama tanpa memandang status sosial dengan tujuan mempererat hubungan antara sesama masyarakat dengan masyarakat lainnya serta masyarakat dengan pemerintah itu sendiri.

⁷⁴ Bayu Satriyo, Nilai-nilai Kemanusiaan, 'Nilai-Nilai Kemanusiaan...', FKIP UMP, 2013', h 7.

d. Nilai Sosial

Sosial diartikan sebagai sebuah bentuk kebersamaan, hubungan, dan kemasyarakatan. Dengan hubungan itulah adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya.⁷⁵ Dalam kegiatan tradisi *Mappalili* nilai sosial yang dapat dilihat adalah semangat gotong-royong yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Padakkalawa.

Gotong-royong dalam kehidupan masyarakat sangat perlu dilestrikan, berdasarkan kondisi saat ini masyarakat mulai meninggalkan sikap gotong-royong ini. Lebih lagi di dunia perkotaan kegiatan gotong-royong ini sudah jarang kita temui, mengingat bahwa di perkotaan itu lebih mementingkan urusan pribadinya masing-masing. Tetapi dunia di pedesaan seperti kehidupan di desa Padakkalawa ini rasa gotong-royong yang ada di masyarakat itu masih sangat dijunjung tinggi, dimana sikap gotong-royong ini dapat kita lihat di saat prosesi tradisi *Mappalili* ini.

Gotong royong masyarakat desa Padakkalawa dapat dilihat pada saat persiapan kegiatan *Mappalili*, dimana mereka saling membantu mempersiapkan segala keperluan dalam kegiatan tersebut. Salah satunya adalah menyiapkan tempat untuk dilaksanakannya prosesi *mappalili* ini. Selain itu dapat juga kita lihat disaat masyarakat kemudian saling bahu-membahu dalam persiapan makan bersama dimana dalam hal ini menyiapkan makanan hidangan yang akan disantapi nantinya di proses makan bersama.

⁷⁵Saihu, 'Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72', *Jurnal Pendidikan Islam*, 09.01 (2020), h 127.

Menurut Halimatussa'diyah dalam bukunya tentang nilai-nilai Pendidikan Islam multi kultural ada beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam antara yaitu nilai *at-tasamuh*, *at-ta'awun*, *at-ta'aruf*.⁷⁶ Dimana dalam nilai ini juga terdapat dalam kandungan nilai tradisi Mappalili.

1) Nilai Religius

Religius adalah nilai yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhannya, yang berkaitan mengenai nilai ketuhanan dan akidah. Dimana kaitan implikasi dalam melakukan prosesi tradisi *Mappalili* ini tidak boleh ada istilah yang kemudian melenceng dari koridor ajaran agama Islam. Dimana dalam artian bahwa dalam penerapan tradisi ini harus kemudian disesuaikan dengan Pendidikan Islam itu sendiri dengan mengikuti segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala hal larangan-Nya.

⁷⁶ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

2) Nilai *At-Ta'awun* (Tolong-menolong)

Nilai tolong-menolong dapat dilihat dari kegiatan *Mappalili* yaitu dimana masyarakat kemudian saling bahu-membahu, tolong-menolong mulai dalam melakukan persiapan pelaksanaan tradisi *Mappalili* sampai tradisi ini selesai dilaksanakan.

3) Nilai *at-ta'aruf*

Nilai *at-ta'aruf* atau saling mengenal dalam tradisi *Mappalili* dapat kita lihat pada saat proses interaksi antara masyarakat satu dengan yang lain. Dalam kegiatan tradisi *Mappalili* ini pemerintah dan masyarakat juga ikut saling mengenal satu sama lain. Sehingga tidak ada istilah pemerintah tidak mengenal masyarakatnya. Jadi dalam nilai ini ada kemudian nilai baru yang terjadi seperti nilai persaudaraan, kasih sayang, saling menghormati dan kesatuan umat manusia sehingga terbentuk yang namanya solidaritas antar sesama.

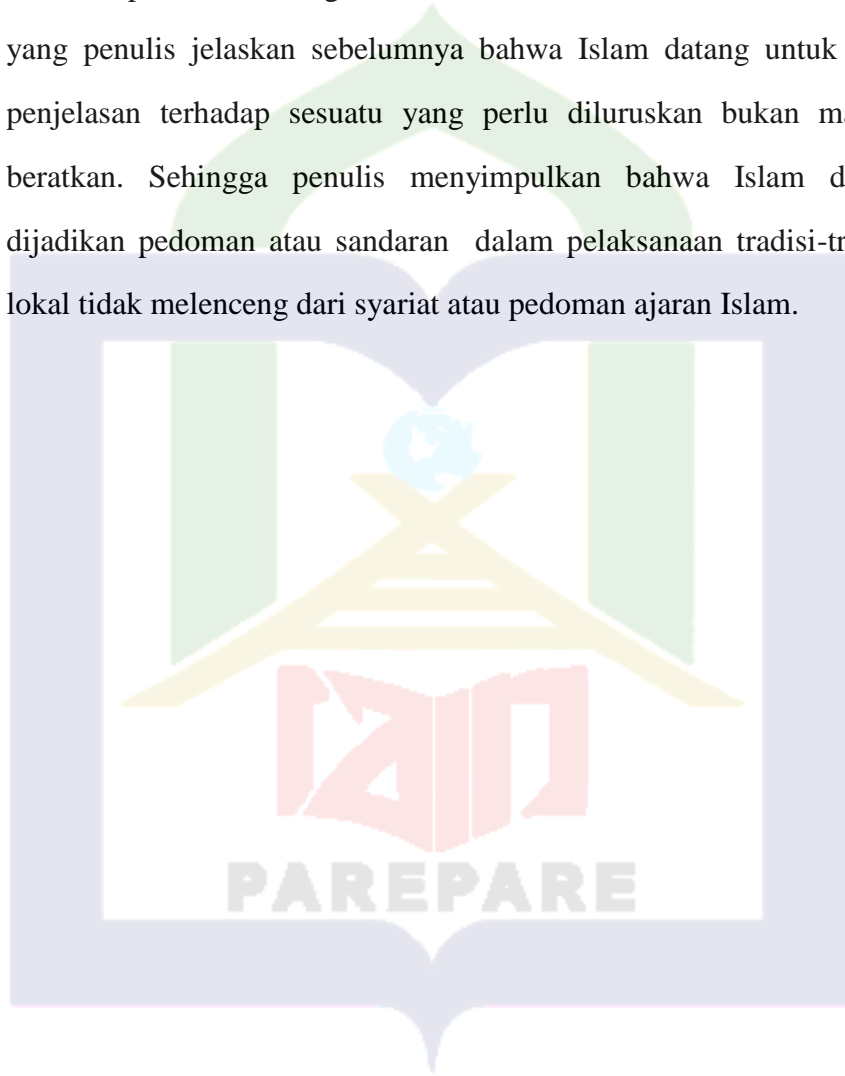
4) Nilai *at-tasamuh*

Nilai *at-tasamuh* atau nilai toleran yang dimaksud disini adalah toleran dengan perbedaan, baik status sosial, perbedaan pendapat dalam menentukan sesuatu atau dalam bermusyawarah. Dengan adanya nilai toleran inilah masyarakat kemudian menjalin hubungan yang baik dimana dengan adanya nilai ini dalam tradisi *Mappalili* masyarakat kemudian dapat menjalin hubungan yang harmonis sebab adanya hubungan yang saling menerima dan saling memahami satu sama lain.

Tradisi *Mappalili* merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang telah dilestarikan sejak dahulu oleh suku Bugis, khususnya masyarakat Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Dalam penelitian ini, penulis mengarah pada bagaimana tinjauan pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* itu sendiri. Sudah kita ketahui bersama bahwa, tradisi itu sendiri merupakan ajaran nenek moyang yang secara turun-temurun dilaksanakan sampai saat ini. Tentu dalam segi ritual seperti ini tidak bisa kita pungkiri ada beberapa hal yang menjadi kontradiksi atau tidak sesuai dengan ketentuan syariat atau ajaran Islam itu sendiri. Seperti dari segi niat, tujuan, penerapan, atau bahkan dari segi ritual sesembahan.

Tradisi budaya lokal *Mappalili* ini sudah ada sebelum Islam datang di nusantara bumi Indonesia. Konsep penerapan nilai-nilai yang ada didalam tradisi tersebut pasti memiliki beberapa hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga wajar saja jika banyak oknum-oknum yang mudah mengklaim dalam artian saling menyesatkan satu sama lain. Tetapi fakta telah membuktikan bahwa, yang terjadi di masyarakat sekarang adalah justru datangnya Islam lebih memberikan sebuah modifikasi yang baik kepada tradisi budaya lokal itu sendiri. Seperti misalnya dari segi ritual *Mappalili*, sebelum Islam datang membawa ajaran kebenaran yang berbasis kemaslahatan, masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mappalili* itu ritualnya ditujukan kepada yang mereka anggap sebagai Tuhan dalam hal ini adalah *Dewata Sewwae*. Tetapi, adanya Islam itu kemudian memberikan sebuah penjelasan yang komprehensif sehingga tujuan niat dari ritual tersebut berubah tujuannya yang tidak lain kepada Allah SWT.

Oleh karenanya tinjauan pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* merupakan hal yang sangat penting untuk kita ilmiahkan. Datangnya Islam tidak kemudian untuk memberatkan kehidupan manusia akan tetapi Islam datang memberikan sebuah rahmat kasih sayang seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa Islam datang untuk memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang perlu diluruskan bukan malah menitik beratkan. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa Islam datang untuk dijadikan pedoman atau sandaran dalam pelaksanaan tradisi-tradisi budaya lokal tidak melenceng dari syariat atau pedoman ajaran Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya lokal *Mappalili* di desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tradisi *Mappalili* merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang telah dilestarikan sejak dahulu oleh suku Bugis, khususnya masyarakat Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Tradisi budaya lokal *Mappalili* ini sudah ada sebelum Islam datang di nusantara bumi Indonesia. Konsep penerapan nilai-nilai yang ada didalam tradisi tersebut pasti memiliki beberapa hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi fakta telah membuktikan bahwa, yang terjadi di masyarakat sekarang adalah justru datangnya Islam lebih memberikan sebuah modifikasi yang baik kepada tradisi budaya lokal itu sendiri. Seperti misalnya dari segi ritual *Mappalili*, sebelum Islam datang membawa ajaran kebenaran yang berbasis kemaslahatan, masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mappalili* itu ritualnya ditujukan kepada yang mereka anggap sebagai Tuhan dalam hal ini adalah *Dewata Sewwae*. Tetapi, adanya Islam itu kemudian memberikan sebuah penjelasan yang komprehensif sehingga tujuan niat dari ritual tersebut berubah tujuannya yang tidak lain kepada Allah SWT.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal *Mappalili* dapat dilihat dari proses kegiatannya yang mana didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu adanya nilai ketuhanan atau akidah yang kemudian diaplikasikan dengan adanya doa bersama dan rasa syukur. Kemudian adanya nilai kemanusiaan, nilai sosial, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis baik sesama manusia begitupun dengan manusia dengan tuhan. Dalam tradisi *Mappalili* ini banyak nilai yang kemudian sejalan dengan nilai Pendidikan Islam itu sendiri seperti dalam sikap toleransi, persatuan, dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan semua itu merupakan nilai yang ada didalam tradisi *Mappalili* ini sehingga kaitan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan budaya lokal *Mappalili* itu merupakan hal yang sangat sejalan dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu, Budaya lokal *Mappalili* yang berkembang di masyarakat agar dijaga dan dirawat kemudian dilestarikan karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis dengan penuh harapan agar tradisi ini kemudian tetap dijaga dan dilestarikan khususnya pihak pemerintah agar kemudian dapat menjaga tradisi *Mappalili* ini.

2. Kepada masyarakat desa Padakkalawa, dalam melaksanakan dan melestarikan budaya itu harus kemudian tetap berpedoman kepada Pendidikan Islam itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Mappalili* ini harus kemudian dipertahankan serta di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada peneliti lain yang akan melibatkan pada permasalahan yang sejenis diharapkan memasukkan variabel lain diluar dari variabel yang sudah ada dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

- Abdullah, Dudung, 'Permusyawaratan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.2 (2016). <<https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4851>>
- Adhani, Amalia Fildzah, 'Makna Pesan Simbolik Tradisi Mappalili Di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep', *Repository.Unhas*, 21.1 (2020)
- Agusta, Ivanovich, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27, 02.1 (2003)
- Ahdar, *Ilmu Pendidikan*, ed. by Musyarif (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021)
- Ahdar, and Abdul Halik, '*Perspective Of Islamic Education To Value Continuity And Culture*', 21.1 (2020), 1-9
- Anshori, Isa, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) Merupakan Salah Satu Teori Dari Paradigma," *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2.2 (2018). <<https://doi.org/10.21070/halaqa.>>
- Anshori, Muh, 'Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab', *Tesis*, 2016
- AR, Zulkifli, and Azhari AR, 'Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017', *Doktrina: Journal of Law*, 1.1 (2018). <<https://doi.org/10.31289/doktrina.v1i1.1611>>
- Ayyubi, Sholahuddin Al, 'Islam: Tradisi, Ritual Dan Masyarakat', *Al-Fath*, 2016, 223
- Bafadhol, Ibrahim, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No. 01 (2017)
- Brata Ida Bagus, 'Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB*, 05.01 (2016). <<https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>>
- Chairul Basrun Umanailo, M, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Penulis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016)
- Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam* (jakarta: yayasan pendidikan islam fajar dunia)
- Fu'ady, Muh Anwar, And Siti Vika Durrotul Atiqoh, 'Kebersyukuran Dan Optimisme Masa Depan Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5.1 (2020). <<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6343>>

- Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi', 8.1 (2017), 21
<<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>
- Hastati, Nurhasanah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)', 2019. <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3222/>>
- Huberman, Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Irodati, Fibriyan, 'Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2022). <<http://dx.doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>>
- Liswati, 'Ritual Adat Mappalili Di Sigeri Pangkep', *Doctoral Dissertation*, 147.March (2016)
- Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Maula, Bani Syarif, 'Wawasan Al-Quran Tentang Konservasi Alam', *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017).
<<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1569>>
- Meliono, Irmayanti, 'Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education', *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 2.2 (2011). <<https://doi.org/10.1002/9780470710470.ch17>>
- Mujahidin, Anwar, and Hyung-Jun Kim, "The Implication of Local Wisdom in Tafsir Al-Azhar on Moderate Islamic Thought By Hamka," *El-Harakah (Terakreditasi)*, 23.2 (2021). <<https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13414>>
- Nurcholish Madjid, 'Islam, Doktrin Dan Peradaban', *Jakarta: Paramadina*, 2000
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020)
- Padakkalawa, Admin Desa, 'Sejarah Desa Padakkalawa' (Kabupaten Pinrang, 2021)
<<https://www.padakkalawa.desa.id/sejarah-des/>>
- Palar, Miranda Risang Ayu, Dadang Epi Sukarsa, and Ahmad M. Ramli, 'Indonesian System of Geographical Indications to Protect Genetic Resources, Traditional Knowledge and Traditional Cultural Expressions', *Journal of Intellectual Property Rights*, 23.4-5 (2018)
- Perangin-angin, Reh Bungana Beru, Ramsul Nababan, and Parlaungan G. Siahaan, 'Perlindungan Pengetahuan Tradisional Sebagai Hak Konstitusional Di Indonesia', *Jurnal Konstitusi*, 17.1 (2020). <<https://doi.org/10.31078/jk1718>>
- R. A. Rahim, "Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis," *Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin*, 1984

- Rahardjo, Mudjia, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', *Research Repository*, 2011
- Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)
- Rasid, Yunus, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa', *Deepublish Publisher*, 2014
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag*
- Ridwan, Muhammad, 'Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2018)
<<https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>>
- Ristianah, Niken, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Ejournal.lai-Tabah*, 21.1 (2020)
- Rofam, Galuh Nasrullah Kartika Mayangsari, 'Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Transformatif*, 1 no.1 (2017)
- Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat, " *Jurnal Pendidikan Islam*, 09.01 (2020)
- Sappaile, Baso Intang, 'Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.66 (2007) <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.356>>
- Supriatna, Eman, 'Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)', *Jurnal Soshum Insentif*, 2.2 (2019).
<<https://jurnal.lldikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/view/178>>
- Syahrum, Salim, 'Metodologi Penelitian Kualitatif' (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007)
- Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012)
- Wiranata, I Gede A. B., 'Antropologi Budaya', *Jurnal Antropologi* 2, IV (2019).
<file:///C:/Users/Toshiba/Documents/modulantropologibudaya_compressed.pdf>
- Zaim, M, 'Populasi Dan Sampel Serta Jenis Dan Sumber Data', April, 2013
- Zubair, Muhammad Kamal, *et al. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020



LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 telp (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.2419/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2023
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

12 Juni 2023

Yth. Bupati Pinrang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Muhammad Anno
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 27 Mei 2000
NIM : 18.1100.082
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Manarang, Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Padakkalawa Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2023.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

Tembusan:

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0381/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 14-06-2023 atas nama MUHAMMAD ANNO, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

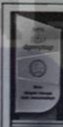
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0696/RT.Teknis/DPMPPTSP/06/2023, Tanggal : 14-06-2023
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0383/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2023, Tanggal : 14-06-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : MUHAMMAD ANNO
 4. Judul Penelitian : NILAI - NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL MAPPALILI DESA PADAKKALAWA KEC. MATTIRO BULU KAB. PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : TOKOH AGAMA, TOKOH MASYARAKAT, PEMANGKU ADAT DAN PEMERINTAH SETEMPAT
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 14-12-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 Juni 2023



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRi

DPMPPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO BULU
DESA PADAKKALAWA**

Alamat : Jalan Poros Pinrang – Jampue, Padakkalawa Kode Pos 91271

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 209 / DP / VI / 2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HAEDAR AHMAD**
Jabatan : Kepala Desa
Unit Kerja : Kantor Desa Padakkalawa
Alamat kantor : Dusun Lalle Desa Padakkalawa Kec. Mattro Bulu Kab. Pinrang

Menerangkan Bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ANNO**
NIM : 18.1100.082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah (Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare)
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili
Desa Padakkalawa Kec. Mattoro Bulu Kab. Pinrang

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Desa Padakkalawa pada tanggal 20 Juni 2023 s/d 22 Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lalle, 22 Juni 2023

Kepala Desa Padakkalawa





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421)
24404
PO Box909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD ANNO
NIM : 18.1100.082
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
BUDAYA LOKAL MAPPALILI DESA
PADAKKALAWA KEC. MATTIRO BULU KAB.
PINRANG

IAIN
PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Pemangku Adat Tradisi Mappalili

1. Jelaskan apa yang mendasari masyarakat desa Padakkalawa melaksanakan Tradisi Mappalili ?
2. Jelaskan tujuan masyarakat desa Padakkalawa melaksanakan tradisi Mappalili ?
3. Sejak kapan tradisi Mappalili ini ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa padakkalawa ?
4. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Mappalili di Desa Padakkalawa ?
5. Kapan saja tradisi Mappalili ini dilaksanakan ?
6. Jelaskan proses pelaksanaan tradisi Mappalili yang dilaksanakan di masyarakat desa Padakkalawa ?
7. Sejauh mana tradisi Mappalili ini membawa dampak baik untuk para petani ?
8. Apakah tradisi mappalili ini ada yang kurang sesuai dengan syariat agama Islam ?
9. Bagaimana masyarakat Desa Padakkalawa bisa mempertahankan tradisi Mappalili ini ?
10. Secara khusus, apakah ada program yang dibuat oleh pemerintah Desa Padakkalawa mengenai pelaksanaan tradisi Mappalili ini ?

Wawancara Untuk Tokoh Agama

1. Jelaskan apa yang mendasari masyarakat desa Padakkalawa melaksanakan Tradisi Mappalili ?
2. Jelaskan tujuan masyarakat desa Padakkalawa melaksanakan tradisi Mappalili ?
3. Sejak kapan tradisi Mappalili ini ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa padakkalawa ?

4. Apakah tokoh agama juga ikut serta dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Mappalili ini ?
5. Apakah tradisi mappalili ini ada yang kurang sesuai dengan syariat agama Islam ?
6. Bagaimana menurut anda, apakah tradisi Mappalili ini diperbolehkan dalam ajaran agama Islam ?
7. apakah ada nilai-nilai Islam dalam tradisi Mappalili ini ?
8. jika ada, nilai-nilai Islam apa saja yang ada dalam Tradisi Mappalili ini ?
9. apakah dengan adanya ajaran agama Islam dapat kemudian mempertahankan tradisi Mappalili ini ?
10. secara khusus, menurut anda apakah tradisi Mappalili ini memberikan dampak baik untuk masyarakat Desa Padakkalawa ?

Wawancara Untuk Pemerintah/kepala Desa setempat :

1. Apa saja tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Padakkalawa?
2. Apakah masyarakat Desa Padakkalawa masih memegang teguh dari tradisi Mappalili ?
3. Sejak kapan tradisi Mappalili ini ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa padakkalawa ?
4. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Mappalili di Desa Padakkalawa ?
5. Kapan saja tradisi Mappalili ini dilaksanakan ?
6. Apakah ada program dari pemerintah Kabupaten Pinrang yang dilaksanakan di Desa Padakkalawa terkait dengan tradisi Mappalili ?
7. Menurut Bapak, hal-hal apa saja yang harus dilakukan Pemerintah Kabupaten Pinrang dalam melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal seperti tradisi Mappalili ini ?
8. Menurut bapak, nilai-nilai apa saja yang ada dalam tradisi Mappalili ini ?

9. Bagaimana masyarakat Desa Padakkalawa bisa mempertahankan tradisi Mappalili ini ?
10. Secara khusus, apakah ada program yang dibuat oleh pemerintah Desa Padakkalawa mengenai pelaksanaan tradisi Mappalili ini ?

Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat

1. Apa saja tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Padakkalawa?
2. Mengapa masyarakat Desa Padakkalawa masih memegang teguh dari tradisi Mappalili ?
3. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Mappalili di Desa Padakkalawa ?
4. Kapan saja tradisi Mappalili ini dilaksanakan ?
5. Bagaimana penentuan titik awal lokasi pelaksanaan tradisi Mappalili ?
6. Jelaskan tujuan masyarakat desa Padakkalawa melaksanakan tradisi Mappalili
7. Bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga keutuhan tradisi Mappalili ?
8. Bagaimana menurut anda, apakah tradisi Mappalili ini diperbolehkan dalam ajaran agama Islam ?

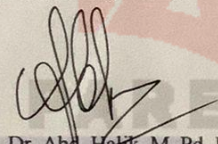
Setelah peneliti menyusun proposal skripsi sesuai dengan judulnya, maka pada dasarnya sudah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

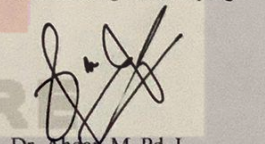
Parepare, 11 Januari 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Abd. Halik, M. Pd. I.
NIP. 19791005 200604 1 003


Dr. Andan, M. Pd. I.
NIP. 19761130 200501 2 002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

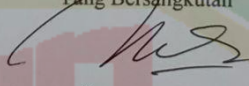
Nama : MUHAMMAD ZAINAL
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 48
Pekerjaan : Petani / Teloah Agama

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ANNO yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kab. Pinrang”

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

Yang Bersangkutan


(MUHAMMAD ZAINAL)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Haedar Ahmad*
Jenis Kelamin : *Laki-Laki*
Umur : *36*
Pekerjaan : *Kades Padakkalawa*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ANNO yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kab. Pinrang”**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,
Yang Bersangkutan

(Haedar Ahmad)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Skulcus, SP*
Jenis Kelamin : *Laki-laki*
Umur : *53thn*
Pekerjaan : *Kabid Penutruhan Pestanian*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ANNO yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kab. Pinrang”**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,

Yang Bersangkutan

[Signature]
(... *Skulcus, SP* ...)

PAREPARE















BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Muhammad Anno lahir di Lingkungan Bulu, Kelurahan Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Mei 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara yaitu dari pasangan Jintang dan Hasnah bertempat tinggal di Lingkungan Bulu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

Penulis memulai pendidikannya di SDN 237 kecamatan Mattiro Bulu (2012), kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs Ittihadul Ustrati Wal-Jamaah DDI Lerang-lerang kabupaten pinrang (2015), kemudian melanjutkan Pendidikan di MAN

Pinrang (2018), setelah itu penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018 sampai penulis kemudian menulis skripsi ini dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dengan ketekunan serta motivasi dan doa dari keluarga, bantuan dosen pembimbing Akademik, bantuan dosen Pembimbing, dosen penguji, dosen Tarbiyah serta teman-teman yang ikut serta membantu dalam proses penyelesaian. *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Budaya Lokal Mappalili Desa Padakkalawa Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang” semoga dapat memberikan manfaat untuk banyak orang.

Selama menjadi mahasiswa IAIN Parepare, sapaan akrabnya dipanggil Anno atau JJ-ANIMASI. Penulis aktif di organisasi intra dan eksternal kampus. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang menjadi awal mula tempat berlabuhnya di hamparan dunia aktivis sejak tahun 2018. Setelah menyelesaikan *Basic Training* LK-1 HMI, penulis kemudian ikut bergabung di salah satu organisasi intra kampus Aliansi Mahasiswa Seni (ANIMASI). Di tahun yang sama, penulis juga merupakan pengurus Himpunan Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Tahun 2019 penulis ikut bergabung di organisasi eksternal kampus yakni Ikatan Mahasiswa DDI (IMDDI). Kemudian ikut bergabung di organisasi keadaeraan asalnya yakni Gerakan Mahasiswa Mattiro Bulu (GEMAR) dan juga ikut bergabung dalam komunitas seni (Sanggar Seni To Riamasei). Setelah melewati berbagai macam bentuk kaderisasi, penulis Kembali aktif dalam dunia kampus dan memberanikan diri ikut dalam ajang pemilihan ketua. Tahun 2020 penulis berhasil menduduki jabatan sebagai ketua umum Aliansi Mahasiswa Seni (ANIMASI) dengan masa periode kepengurusan 2020-2021. Setelah di demisioner sebagai ketua umum di tahun 2021, penulis dilantik sebagai Dewan Pertimbangan Organisasi di ANIMASI selama satu tahun. Tahun 2022 penulis Kembali melanjutkan jiwa keorganisasiannya dan ikut bergabung dalam

jajaran pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) sebagai Wakil Menteri Kajian Strategi. Hingga masuk tahun 2023 penulis berhasil menyelesaikan tugas akademiknya yakni Menyusun skripsi sebagai persyaratan kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Parepare.

